

SKRIPSI

**PERBEDAAN POLA ASUH IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA
TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL PADA ANAK USIA
PRASEKOLAH**

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*
DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 SIDOARJO



Oleh :

INDAH LAILIYAH
NIM: 010730479B

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2009

SKRIPSI

PERBEDAAN POLA ASUH IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA TERHADAP
PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*

DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 SIDOARJO

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (SKep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga



Oleh :

INDAH LAILIYAH
NIM: 010730479B

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2009

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 3 Maret 2009

Yang menyatakan

INDAH LAILIYAH
NIM: 010730479B

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 3 MARET 2009

Oleh :

Pembimbing Ketua

Yuni Sufyanti Arief, SKp, M.Kes
NIP.132 295 670

Pembimbing Anggota

Retnayu Pradanie, S.Kep, Ns

Mengetahui

Pj Dekan

Fakultas Keperawatan

Universitas Airlangga Surabaya

Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons)
NIP. 140 238 226

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diuji
Pada tanggal 3 Maret 2009

PANITIA PENGUJI

Ketua : Yuni Sufyanti Arief, S.Kp, M.Kes (.....)

Anggota : 1. Retnayu Pradanie, S.Kep Ns (.....)

2. Nuzul Qur'aniati, S.Kep Ns (.....)

Mengetahui
Pj Dekan
Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya

Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons)
NIP. 140 238 226

MOTTO

**Sebaik-baik manusia adalah manusia yang dapat
memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah” demikian adanya dari awal hingga akhir. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan material maupun non material yang tak terkira nilainya. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan ikhlas kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal penelitian ini, yaitu kepada yang terhormat :

1. Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons), selaku Pj Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Ibu Yuni Sufyanti Arief, SKp, M.Kes, selaku pembimbing pertama yang telah memberikan berbagai pengarahan, kritik, saran, bimbingan tanggung jawab dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Retnayu, S.Kep, Ns, selaku pembimbing kedua yang juga telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, pengarahan, saran, maupun kritik dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dra Muji Dwi Sriwilujeng selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian ini sehingga bisa terselesaikan tepat pada waktunya
5. Staf perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah membantu memberikan fasilitas dan kemudahan demi terselesaikannya skripsi ini
6. Seluruh responden penelitian (ibu dan anak) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo yang telah berperan dalam membantu pelaksanaan penelitian ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
7. Semua dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada kami.
8. Ayah dan bunda tersayang atas segala do'a, kasih sayang dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga kelulusanku dapat melingkupi harapan dan kebahagiaannya.
9. Suamiku tercinta yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, dukungan, dan masukan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
10. “ “ Buah hatiku tersayang yang selalu membuatku terus semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-temanku semua yang telah banyak membantu, memberi dukungan dan do'a yang tulus.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah begitu banyak memberikan bantuan hingga terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan isinya.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri.

Surabaya, Maret 2009

Penulis

ABSTRACT**The Differences of parenting Style between Career Mother and House Wife to Personal Social Development of Preschool Children at Kindergarten
Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo**

By

INDAH LAILIYAH

Children are the object of the expectation of parents so the children need to be managed in order to grow and develop optimally. Parenting style have an important effect to grow and develop children optimally. But in this time a count Career mother increase, so the time for their children will be lost, and this can be influenced their child development. This study was conducted to find the differences of parenting style beetwen career mother and house wife to personal social development of preschool.

This study was a *cross-sectional* design. The samples were collected using purposive random sampling who appropriated with inclusion criteria acount 50 respondents. The independent variable was the parenting style of career mother and house wife and the dependent variable was the personal social development. The instruments of this study were questionnaire, observation sheets, and interviews. To know the differences parenting style with the personal social development we get analyzed by *Chi-square* and *Mann whitney U-Test* with $< 0,05$.

Data result were shown by tables and column charts. The study result showed that there was related of career mother's parenting style with personal sosial development of preschool children with significance $p=0,001$, and there was no related of house wife's parenting style with personal social development of preschool children with significance $p=0,670$, and there was difference of parenting style between career mother and house wife with significance $p=0,000$ and also there was difference of personal social development of preschool children with significansi $p = 0.036$.

The results of the research can be concluded that the parenting style can be influenced the personal social development and there was found the differences of parenting style between career mother and house wife to personal social development of preschool children.

Keyword: *Parenting style, Personal Social Development, Preschool Children*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	i
Surat Pernyataan	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Penetapan Penguji.....	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Abstrack.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Pola Asuh	9
2.1.1 Pengertian Pola Asuh	9
2.1.2 Tujuan Pola Asuh	11
2.1.3 Tipe Pola Asuh	12
2.1.4 Dampak Pola Asuh	15
2.1.5 Syarat Pola Asuh Yang Efektif	16
2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	19
2.2 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan	23
2.2.1 Definisi Perkembangan	23
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap tumbang	23
2.2.2 Definisi Perkembangan Personal Sosial	25
2.2.3 Aspek Yang Terkait dg Perkembangan Personal Sosial	25
2.2.4 Instrumen yang Digunakan Untuk Menilai Perkembangan Personal Sosial	28

2.3	Konsep Anak Usia Prasekolah	28
2.4.1	Pengertian Dan Batasan Anak Prasekolah	28
2.4.2	Perkembangan Selama Tahun Prasekolah	29
BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	32
3.1	Kerangka Konseptual	32
3.2	Hipotesis	34
BAB 4	METODE PENELITIAN	35
4.1	Desain Penelitian	35
4.2	Kerangka Kerja Penelitian	35
4.3	Populasi, Sampel dan Sampling	37
4.3.1	Populasi	37
4.3.2	Sampel	37
4.3.3	Sampling	38
4.4	Identifikasi Variabel	38
4.4.1	Variabel Independen	38
4.4.2	Variabel Dependen	39
4.5	Definisi Operasional Variabel	39
4.6	Pengumpulan dan Pengolahan Data	40
4.6.1	Instrumen	41
4.6.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	41
4.6.3	Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data	41
4.6.4	Analisis data	43
4.7	Masalah Etika	44
4.7.1	<i>Informed Consent</i>	45
4.7.2	<i>Anonymity</i>	45
4.7.3	<i>Confidentiality</i>	45
4.8	Keterbatasan	45
BAB 5	PEMBAHASAN.....	47
5.1	Hasil Penelitian.....	47
5.1.1	Gambaran umum lokasi penelitian.....	47
5.1.2	Data Umum.....	48
5.1.3	Data Khusus.....	53
5.2	Pembahasan.....	62
BAB 6	SIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1	Simpulan.....	82
6.2	Saran.....	83
	Daftar Pustaka	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 4.5 Definisi Operasional Variabel	39
Tabel 5.1 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.....	57
Tabel 5.2 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Ibu Tidak Bekerja dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.....	58
Tabel 5.3 Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Pada Anak Usia Prasekolah	59
Tabel 5.4 Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	32
Gambar 4.2 Kerangka Kerja Penelitian Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Personal sosial Anak Usia Prasekolah	36
Gambar 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.....	48
Gambar 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.....	49
Gambar 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.....	49
Gambar 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.....	50
Gambar 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.....	50
Gambar 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Urutan Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.....	51
Gambar 5.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pernah Dititipkan di Tempat Penitipan Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo	52

Gambar 5.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Diasuh Orang Lain Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo	52
Gambar 5.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Sekolah di Playgroup Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo	53
Gambar 5.10	Tipe Pola Asuh Ibu Bekerja Pada Murid TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo	54
Gambar 5.11	Tipe Pola Asuh Ibu Tidak Bekerja Pada Murid TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo	54
Gambar 5.12	Perkembangan Personal Sosial Anak Dengan Ibu Bekerja Pada Murid TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo	55
Gambar 5.13	Perkembangan Personal Sosial Anak Dengan Ibu Tidak Bekerja Pada Murid TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pernyataan Menjadi Responden Penelitian	90
Lampiran 2 : Informed Consent	92
Lampiran 3 : Pernyataan Menjadi Responden Penelitian	93
Lampiran 4 : Informed Consent	94
Lampiran 5 : Data Demografi	95
Lampiran 6 : Lembar Kuisisioner Pola Asuh	97
Lampiran 7 : Lembar Kuisisioner Tentang Kemandirian Anak	99
Lampiran 8 : Lembar Observasi Respon Anak Terhadap Perkembangan Personal Sosial	100
Lampiran 9 : Data Demografi Responden Anak	101
Lampiran 10 : Data Demografi Responden Ibu	104
Lampiran 11 : Data Tipe Pola Asuh	105
Lampiran 12 : Data Perkembangan Personal Sosial	109
Lampiran 13 : Data Statistik SPSS	112

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan tumpuan serta harapan orang tua sehingga anak perlu dikelola agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mempunyai kepribadian yang kuat (Solichin J dkk, 2008). Dalam sebuah keluarga, ibu memegang peranan paling besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya (John JS, 2003). Hubungan yang erat, mesra, dan selaras antara ibu dan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial, dalam hal ini perkembangan personal sosial yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak serta membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Perkembangan personal sosial sangat penting, dimana anak mempunyai kemampuan dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain/lingkungan serta menilai bagaimana kemandirian seorang anak (Soetjningsih, 1998). Perkembangan personal sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua kepada anak, khususnya peranan kaum perempuan yaitu ibu. Peran seorang ibu sedini dan selanggeng mungkin akan menjamin rasa aman bagi bayinya (Titi, 1993 dikutip Soetjningsih, 1998). Namun kenyataannya, saat ini jumlah ibu yang bekerja terutama di kota besar makin meningkat, sebesar 80,86 % karena adanya tuntutan yang semakin kompleks seperti tuntutan finansial dan biaya pendidikan anak, sehingga mengharuskan seorang wanita harus menjalankan peran ganda yaitu mendidik anak dan bekerja (John JS, 2003). Hal ini dapat menjadi penyebab kurangnya waktu berkualitas yang dimiliki ibu untuk

anaknyanya. Akibatnya peranan ibu akan sedikit berkurang. Bagi ibu yang bekerja mungkin secara kuantitas/waktu bertemu/interaksi dengan anak sedikit berkurang ,tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan dasar/alasan bahwa anak dengan ibu yang bekerja nantinya akan menjadi anak dengan kepribadian yang jelek, karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua selain karena kuantitas atau seringnya waktu interaksi dengan anak, juga dipengaruhi oleh kualitas ibu dalam mendidik/mengasuh anak. Sama halnya dengan ibu tidak bekerja, ditinjau dari segi waktu, ibu tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak dengan anak, sehingga interaksi yang terjalin dengan anak akan lebih banyak, tetapi jika secara kualitas pola asuh yang diterapkan ibu tidak bekerja jelek/tidak bagus, maka perkembangan anak pun (perkembangan personal sosial) jadi tidak optimal. Maka dari itu kualitas dan kuantitas dalam mengasuh/mendidik anak menjadi faktor yang penting dalam menentukan dasar kepribadian anak agar lebih baik. Jadi tidak bisa disimpulkan bahwa pola asuh ibu yang bekerja akan lebih baik daripada pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang tidak bekerja atau sebaliknya, karena masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan (Handayani N, 2008). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo pada bulan Desember 2008, didapatkan sebagian besar ibu bekerja, dan anak menunjukkan berbagai macam reaksi yang berbeda antara lain ada yang menangis jika ditinggal ibunya pergi, memanggil orang tuanya, namun ada pula yang cuek saja dan langsung bermain dengan teman-temannya. Reaksi yang ditunjukkan oleh anak bersifat individual dan hal ini tentunya sangat bergantung terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya sejak anak masih kecil. Namun

perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial belum dapat dijelaskan.

Di negara berkembang, perempuan bekerja tidak harus bertentangan dengan pengasuhan anak, karena umumnya mereka bekerja di sektor-sektor informal atau pertanian yang banyak dilakukan di rumah (Wahyuni, 2000). Menurut data dari *International Institute of Population Science*, di Indonesia terdapat lebih dari 40 % perempuan menjalankan fungsi ganda, yaitu membesarkan anak sambil bekerja (John JS, 2003). Menurut Badan Pusat Statistik (2000), yang dikutip oleh Dinas Sosial (2005), pada tahun 2000 di Indonesia terdapat 101,6 juta angkatan kerja wanita. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa prosentase wanita usia kerja di Surabaya sangat tinggi sebesar 80,68 %. Hanya 19,32 % yang menganggur (Wardani dan Aini, 2007). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan baik akan menjadi anak dengan dasar kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh dalam menghadapi tekanan dalam kehidupannya. Sebaliknya pola asuh yang tidak baik menyebabkan anak rentan terhadap tekanan atau stress dan mudah terjerumus pada hal yang negatif seperti kesulitan belajar, kenakalan remaja, penyalahgunaan NAPZA, menderita cemas atau depresi (Solichin J dkk, 2008). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo didapatkan sebagian besar ibu bekerja yaitu dari 68 orang ibu, sekitar 40 orang jumlah ibu yang bekerja dan sisanya yaitu 28 orang yang tidak bekerja. Dari 7 orang ibu yang bekerja, 4 orang diantaranya menerapkan pola asuh yang demokratis, 2 orang menerapkan pola asuh yang otoriter, dan 1 orang diantaranya menerapkan pola asuh yang permisif. Sedangkan dari 7 orang ibu tidak bekerja, 3 orang

menerapkan pola asuh yang demokratis, 2 orang lainnya menerapkan pola asuh yang otoriter, dan 2 orang lainnya menerapkan pola asuh yang permisif. Dari 5 orang anak yang ditinggal ibunya bekerja 3 diantaranya menunjukkan interaksi yang bagus dengan orang lain (peneliti), dan 2 anak lainnya tidak memperdulikan peneliti (cuek) dan langsung ditinggal pergi begitu saja. Sedangkan dari 5 orang anak yang ibunya tidak bekerja 2 diantaranya menunjukkan interaksi yang baik dengan peneliti, 2 anak diantaranya cuek dan langsung pergi, dan 1 anak sisanya langsung lari ke ibunya.

Hal yang terjadi akibat keluarnya ibu ke tempat kerja adalah makin terbatasnya waktu interaksi dengan suami dan anak-anak. Banyak pendapat semula menganggap bahwa berkurangnya interaksi ini bertanggung jawab terhadap berbagai perilaku penyimpangan pada anak-anak (Suyata, 1998). Keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk keluarga akan mempengaruhi pola pengasuhan anak, padahal perkembangan pribadi seorang anak dalam mencapai keseimbangan emosional dipengaruhi juga oleh pengasuhan (Khumaidi, 1994). Kesalahan dalam memperlakukan anak akan berakibat fatal pada perkembangannya. Anak makin tidak percaya diri, dan tumbuh menjadi anak yang minder dan penakut (Hasan A, 2007). Para wanita bekerja akan meninggalkan kewajiban utamanya yaitu merawat anak dalam keluarga. Hal ini akan menimbulkan berbagai masalah perawatan kesehatan anak, seperti pemberian ASI, status gizi anak, perkembangan emosi, kecerdasan, sikap, maupun tingkah laku (Pulak, 1984 dalam Aswarin, 2002). Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tentu saja berbeda pada masing-masing keluarga. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah latar belakang pendidikan orang tua, informasi yang didapat oleh orang tua tentang

cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan lain-lain (IQEQ, 2008). Pengaruh yang sangat menentukan pembentukan kepercayaan diri anak kelak adalah pola asuh anak ketika berusia dibawah 6 tahun karena ini masa pembentukan dasar kepribadian anak (IQEQ, 2008). Pada saat anak berusia 4 tahun, mereka sudah mulai belajar untuk menghargai diri sendiri dan memiliki kepercayaan diri untuk bermain dengan teman-temannya dan melakukan kegiatan baru. Pada masa ini peran orang tua sangat penting dalam membantu anak untuk terus memiliki rasa percaya dirinya sehingga dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang berbeda (Oktavia M, 2008) .

Orang tua khususnya ibu memegang peranan penting dalam menanamkan dasar pembentukan kepercayaan diri dan sosialisasi yang akan menentukan sebagian besar tingkah laku anak selanjutnya. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang Ibu adalah mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya. Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua khususnya ibu, agar anak tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, maupun psikososialnya, yaitu dengan menerapkan pola asuh yang secara kualitas dan kuantitas harus berjalan dengan seimbang. Jika ibu memilih bekerja baik di dalam maupun di luar rumah, maka ibu harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga, disamping tetap memperhatikan

kualitas dari pola asuh yang diterapkan kepada anaknya, karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Pengaturan waktu yang baik, peran ganda seorang ibu yang bekerja akan dapat dilakukan secara optimal, sedangkan untuk ibu yang tidak bekerja meskipun secara kuantitas/interaksi dengan anak cukup, tetapi secara kualitas harus tetap menerapkan pola asuh dimana anak dapat diberikan kebebasan yang bertanggung jawab sehingga anak merasa diberi kepercayaan terhadap perilaku yang dilakukannya. Pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana perbedaan pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mempelajari perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo ?

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi hubungan pola asuh ibu tidak bekerja dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo
3. Menganalisis perbedaan pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.
4. Menganalisis perbedaan perkembangan personal sosial anak prasekolah yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diketahuinya perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial anak, dapat memberikan informasi bagi ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan anak dan tenaga dalam mengembangkan pendidikan bagi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua/ibu

Diketahuinya perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial, orang tua dapat mengevaluasi pola asuh yang

diterapkan kepada anak selama ini sehingga dapat lebih mengutamakan kepentingan anak demi perkembangan anak yang optimal.

2. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai masukan untuk lebih mengembangkan pendidikan bagi anak- anak karena lembaga pendidikan merupakan wadah yang kedua yang membantu orang tua dalam menanamkan pola asuh bagi perkembangan anak.

3. Bagi tenaga kesehatan dan Masyarakat

Sebagai masukan atau informasi bagi tenaga kesehatan umumnya dan masyarakat pada khususnya tentang pentingnya pola asuh yang baik yang perlu diterapkan pada anak untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

4. Bagi peneliti lain

Data yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai informasi atau awalan untuk melakukan penelitian – penelitian selanjutnya, atau untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orang tua/ibu dan perkembangan personal sosial anak, serta juga bisa dikembangkan dengan variabel dan jumlah sample yang berbeda.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep pola asuh, konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan, dan konsep anak usia prasekolah

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya (Shanti TI, 2008). Pola asuh yang terlalu protektif atau memanjakan anak bisa menyebabkan anak menjadi tidak kreatif atau jadi selalu tergantung pada orang lain. Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik, dan kemampuan afektifnya.

Pola asuh orangtua adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk lebih efektif memelihara anak-anak mereka. (C Drew Edwards, 2006). Pola pengasuhan (*parenting*) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti di Indonesia, peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh wanita atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama.

Menurut Soetjiningsih (2000) yang dikutip Nursalam (2005), terdapat 3 macam kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang yaitu asuh, asih, dan asah. Dan yang

dimaksudkan dengan pola asuh disini adalah pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang yang disebut sebagai *asih* yang dapat dimulai sedini mungkin sejak anak berada dalam kandungan misalnya dengan mengajak berbicara / mengelusnya. Setelah lahir upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendekapkan bayi ke dada ibu segera setelah lahir. Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara ibu dan anak sangatlah penting, karena berguna untuk menentukan perilaku anak di kemudian hari, merangsang perkembangan otak anak, serta merangsang perhatian anak terhadap dunia luar. Oleh karena itu , kebutuhan asih meliputi :

1. Kasih sayang orang tua

Orang tua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan atau tidak pernah memarahi, tetapi bagaimana orang tua menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, sehingga anak merasa aman dan senang.

2. Rasa aman

Adanya interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak akan memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-harinya.

3. Harga diri

Setiap anak ingin diakui keberadaan dan keinginannya. Apabila anak diacuhkan, maka hal ini dapat menyebabkan frustrasi

4. Dukungan / dorongan

Dalam melakukan aktivitas, anak perlu memperoleh dukungan dari lingkungan. Apabila orang tua sering melarang aktivitas yang akan dilakukan, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak ragu-ragu dalam melakukan setiap

aktivitasnya. Selain itu, orang tua perlu memberikan dukungan agar anak dapat mengatasi stressor atau masalah yang dihadapi.

5. Mandiri

Agar anak menjadi pribadi yang mandiri, maka sejak awal anak harus dilatih untuk tidak selalu tergantung pada lingkungannya. Dalam melatih anak untuk mandiri tentunya harus menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak.

6. Rasa memiliki

Anak perlu dilatih untuk mempunyai rasa memiliki terhadap barang – barang yang dipunyainya, sehingga anak tersebut akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara barangnya.

7. Kebutuhan akan sukses, mendapatkan kesempatan, dan pengalaman

Anak perlu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan sifat – sifat bawaannya. Tidak pada tempatnya jika orang tua memaksakan keinginannya untuk dilakukan oleh anak tanpa memperhatikan kemauan anak.

2.1.2 Tujuan Pola Asuh

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan kawula muda agar mampu bermasyarakat. Orangtua menanamkan nilai-nilai pada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang dan bertanggung jawab. Dengan latihan, kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak

2.1.3 Tipe Pola Asuh

Pola asuh orangtua mempengaruhi seberapa baik anak-anak membangun nilai-nilai dan sikap tersebut. Menurut Diana Baumrind, pakar pengembangan anak telah mengelompokkan pola asuh anak menjadi 3 tipe (C Drew Edward, 2006: 76), yaitu :

1. Pola asuh otoritatif (*Authoritative Parents*)

Orangtua yang otoritatif menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Orangtua dengan tipe ini membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan mereka sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri daripada mencoba menempatkan anak-anak mereka didalam kurungan. Pola asuh ini melibatkan rasa hormat serta dicintai, bahkan ketika mereka sedang bersikap tidak normal.

Menurut Diana Baumrind, pola asuh otoritatif dianggap paling efektif karena dalam pola asuh yang otoritatif terhadap anak, orangtua memberikan dukungan dan kasih sayang emosional, serta struktur dan bimbingan yang positif. Orang tua juga mulai memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak diimbangi kontrol orangtua yang baik. Jelas hal ini akan memberikan akses interaksi sosial yang semakin luas terhadap anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Anak 6-12 tahun mulai menginternalisasikan pengendalian diri dan membutuhkan sedikit pengarahan dari luar. Mereka melakukannya walaupun membutuhkan orangtua atau orang dewasa lain yang dipercaya untuk menjawab pertanyaan dan memberikan bimbingan untuk membuat keputusan. Tanggung jawab pekerjaan rumah tangga membantu anak

merasa bahwa mereka merupakan bagian penting keluarga dan meningkatkan rasa pencapaian terhadap prestasi mereka. Ketika mendisiplinkan anak, orangtua harus menyusun batasan yang konkret dan beralasan (memberi penjelasan yang meyakinkan) serta mempertahankan peraturan sampai batas minimal.

Orang tua otoritatif menginginkan anak-anak menerima tanggung jawab, mematuhi batasan-batasan yang masuk akal dan bersikap baik sesuai dengan kondisi dan usia anak. Alih-alih memberlakukan hukuman untuk menegakkan peraturan, orangtua otoritatif lebih menekankan pada masukan balik yang positif. Mereka mendorong kompromi lisan dan mereka memberikan alasan atas sikap mereka dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Orangtua sedapat mungkin mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak mereka, kemudian mengambil keputusan akhir pada hal yang bersifat penting. Namun, seiring dengan perkembangan anak, orangtua memperbolehkan anaknya untuk membuat lebih banyak keputusan, sambil melanjutkan bimbingan pada anaknya untuk menentukan pilihan-pilihan demi kebaikan anak tersebut.

2. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parents*)

Secara umum dalam pola asuh otoriter, orangtua sangat menanamkan disiplin, menekankan batasan dan larangan diatas respon positif, serta menuntut prestasi yang tinggi pada anaknya. Orangtua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Perbedaan orangtua dan anak sangat jelas dan seringkali berlanjut seiring dengan pertumbuhan anak.

Orangtua yang otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak memberikan

kesempatan pada anak-anak untuk mengungkapkan pendapat sekaligus memomorduakan kebutuhan anak. Orangtua tidak memberikan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka. Menurut Elizabeth B. Hurlock, menerangkan disiplin sebagai proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Anak 6-12 tahun mulai banyak dipengaruhi oleh norma-norma dan aturan-aturan dari luar. Meluasnya hubungan-hubungan sosial dengan anak-anak diluar rumah akan mulai berpengaruh. Anak membandingkan antara norma rumah dan norma lingkungan sosialnya dan bisa menimbulkan konflik antara kesenangan dan ketakutan atau antara dorongan kenikmatan dan penguasaan diri.

Orangtua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan menekankan kepatuhan pada otoritas. Mereka menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan dan ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Larangan orang tua hanya akan mematahkan motivasi dan inisiatif anak yang sedang berkembang. Mereka menjadi sulit membuat keputusan untuk diri sendiri karena mereka sudah biasa diperintah apa yang harus mereka kerjakan. Tentu saja orangtua otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak mereka. Pada pendekatan yang berbeda para ayah seringkali memiliki tipe yang lebih otoriter.

3. Pola asuh permisif (*Permissive Parents*)

Orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai

bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka menghargai kebebasan anak dalam mengekspresikan harapannya serta memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri. Perempuan diberi penghargaan atas sensitivitas, kelembutan dan perasaan kasih Mereka menetapkan beberapa aturan dan harapan namun batasan-batasannya cenderung tidak jelas dan diterapkan secara tidak konsisten. Sikap orang tua yang kelewat memperhatikan atau sebaliknya tidak menaruh peduli. Limpahan perhatian atau kemandirian yang berlebihan membuat anak merasa paling hebat hingga cenderung banyak mengatur dan selalu ingin dituruti. Orang tua tipe ini gagal memberikan tidak saja bimbingan tapi juga dukungan emosional yang cukup bagi anak-anak mereka.

2.1.4 Dampak Pola Asuh Terhadap Sikap Anak

1. Pola Asuh Otoritatif

1) Dampak Positif

- (1) Memiliki kebanggaan diri yang sehat
- (2) Hubungan positif dengan sebayanya
- (3) Percaya diri, mandiri dan sukses di sekolah
- (4) Dapat mengatasi stres dengan baik
- (5) berjuang mencapai tujuannya
- (6) menyeimbangkan pengendalian diri dengan keingintahuan dan minat dalam situasi yang beragam.

2. Pola Asuh Otoriter

1) Dampak Positif

- (1) Anak menjadi penurut
- (2) Anak tidak bisa mengatakan tidak

2) Dampak Negatif

- (1) Pemalu, penuh ketakutan dan menarik diri
- (2) Beresiko terkena depresi
- (3) Anak akan merasa bersalah, tidak berguna, tidak dibutuhkan
- (4) tidak punya rasa percaya diri dan cenderung sulit mandiri

3. Pola Asuh Permisif

1) Dampak Positif

Anak bisa berekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan

2) Dampak Negatif

- (1) Anak menjadi manja dan selalu ingin dituruti serta merasa paling hebat
- (2) Anak cenderung mengatur dan sangat menuntut
- (3) Anak kurang percaya diri
- (4) Kurang bisa mengendalikan diri
- (5) Lebih mudah frustrasi.
- (6) Anak-anak seperti ini beresiko memiliki masalah emosi dan perilaku
- (7) Kesulitan akademis dan kecanduan alkohol atau penyalahgunaan lainnya.

2.1.5 Syarat – syarat pola asuh yang efektif

Pola asuh yang efektif bisa dilihat dari hasilnya, yaitu anak menjadi paham mengapa tidak boleh begini–begitu, anak akan mampu memahami aturan–aturan di

masyarakat secara lebih luas lagi. Syarat yang paling utama dari pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Hal-hal yang bisa dilakukan orang tua demi menuju pola asuh yang efektif antara lain :

1. Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak batita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Karena, kemampuan berfikir batita masih sederhana, jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang efektif (tidak bertele-tele) dengan bahasa yang mudah dimengerti. Tapi untuk anak usia SD pola asuh yang seperti ini sudah tidak cocok untuk diterapkan pasti tak mau lagi dianggap anak kecil yang bisa dilarang-larang. Jadi apa pun nilai-nilai yang ingin kita tanamkan mesti disertai dialog terbuka karena mereka sudah tak mudah didikte. Berikan alasan konkret.

2. Pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Ini perlu dilakukan karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Pada saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat. Selain pemenuhan kebutuhan fisik, orang tua harus memenuhi kebutuhan psikis anak. Sentuhan-sentuhan fisik seperti merangkul, mencium pipi, mendekap dengan penuh kasih sayang, akan membuat anak bahagia sehingga dapat membuat pribadinya berkembang dengan matang. Kebanyakan anak yang tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan matang, ternyata sewaktu kecil, ia mendapatkan kasih sayang dan cinta yang utuh dari orang tuanya. Artinya, kalau pola asuh orang tua membuat anak senang, tentu anak bisa berkembang secara optimal.

3. Ayah dan Ibu harus kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Jangan sampai orang tua saling bersebrangan karena akan membuat anak bingung.

4. Disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Orang tua diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Kelak diharapkan anak bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan orang lain.

5. Komunikasi efektif

Bisa dikatakan komunikasi efektif merupakan sub-bagian dari pola asuh efektif. Syarat untuk berkomunikasi efektif sangat sederhana, yaitu luang waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Bukalah selalu lahan diskusi tentang berbagai hal yang ingin diketahui anak. Jangan menganggap usia anak masih belia sehingga membuatnya jadi tak tahu apa-apa. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan, atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

6. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh. Bisa dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah atau

menyimpan sesuatu pada tempatnya dengan rapi. Oleh karena itu anak pun perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Tetapi, penerapan disiplin harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi anak. Jika anak dalam kondisi lelah, sebaiknya orang tua tidak memaksa mengerjakan tugas sekolah hanya karena saat itu merupakan waktunya untuk belajar.

7. Orang tua harus konsisten

Orang tua diharapkan juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk. Dengan demikian anak dapat belajar untuk konsisten terhadap sesuatu. Yang penting setiap aturan harus disertai penjelasan yang bisa dipahami anak. Orang tua juga sebaiknya konsisten. Jangan sampai berkata yang tidak sesuai dengan perbuatan. Misalnya, ayah atau ibu malah minum air dingin saat sakit batuk.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

1. Orang tua
2. Pengalaman orangtua

Orangtua terpengaruh oleh cara mereka dibesarkan. Pada orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan (C Edwards,2006:84). Kemampuan orangtua menjalankan peran pengasuhan dipelajari melalui pengalaman dalam menjalankan peran tersebut secara “*trial and error*” dan mempelajari pengalaman orangtua atau orangtua terdahulu.

Orangtua yang telah mengalami pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks.

Menurut dr. Maria Suryabudhi, bagi orangtua yang untuk pertama kalinya mengasuh anak maka orangtua akan mengalami ketegangan. Orangtua mungkin terlampau sering memperhatikan anaknya, memberikan sesuatu padanya lebih dari yang dibutuhkan, sehingga anak hanya memiliki kesempatan sedikit saja untuk mengembangkan minatnya sendiri. Berbeda dengan orangtua yang telah berpengalaman dalam mengasuh anak yang sebelumnya, mungkin orangtua bisa bersikap lebih santai dalam memberikan perhatian dan cinta kasih.

3. Kepribadian orangtua

Karakteristik individual mempengaruhi cara orang dewasa mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan disiplin. Orangtua berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang perlu mereka ketahui dan kerjakan agar menjadi orang yang bahagia, percaya diri dan bertanggung jawab di masyarakat.

4. Nilai-nilai orangtua tentang cara membesarkan anak

Menurut Kohn (1969-1977) mengutarakan bahwa praktik-praktik pengasuhan anak berhubungan dengan nilai-nilai dari orang tua dan dengan gagasan mereka menyangkut perilaku apa yang perlu ditanamkan dalam diri anak-anak mereka agar mereka dapat berfungsi dalam dunia sebagaimana mereka lihat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang dan bertanggung jawab. Orangtua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian (Marilyn M Friedman, 1998:378).

5. Usia orangtua

Tujuan undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk secara siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orangtua. Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dalam kesiapan menjadi orangtua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Menurut Hurlock, rentang usia 20-40 tahun masuk dalam kategori usia dewasa dengan salah satu tugas perkembangan penyesuaian diri terhadap masa keorangtuaan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Dan semakin tua umur seseorang, maka semakin matang dalam membina suatu keluarga, dimana orangtua akan mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

6. Pendidikan orangtua

Kemampuan orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan tidak dipelajari melalui pendidikan formal. Untuk menjadi orangtua yang menganut pola asuh yang diandalkan, tidak harus selalu mendapatkan pengetahuan dari bangku sekolah atau kuliah. Namun bagaimanapun pendidikan orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan orangtua menjalani peran pengasuhan (Wong, 2001).

7. Pengaruh kelas sosial

Sosialisasi dari seorang anak dipengaruhi oleh posisi kelas sosial dari keluarganya, afeksi dan keterlibatan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kelas sosial terbukti secara positif memiliki hubungan yang positif dengan kasih sayang

orang tua dan keterlibatan orang tua akan lebih besar (Marilyn M.Friedman,1998:377)

8. Latar belakang etnis orang tua

Orang tua dari berbagai latar belakang etnis sering menggunakan teknik-teknik yang diambil dari nilai-nilai budaya yang unik dan harapan-harapan akan peran. Teknik apa saja dipakai dalam perawatan dan membesarkan anak terpola berdasarkan budaya dan bagi banyak keluarga dalam masyarakat cenderung sama meskipun tidak pernah identik (Marilyn M.Friedman, 1998:376).

Menurut Thomas Gordon, ahli ilmu mengasuh anak menegaskan jarang ada orangtua yang mempraktekkan secara murni pada salah satu tipe pola asuh karena masing-masing tipe pola asuh memiliki sisi kekuatan dan kelemahannya. Pada beberapa orangtua cenderung tidak menggunakan pola asuh tertentu bahkan orangtua mempraktikkan pengasuhan kepada anak-anaknya secara situasional.

9. Informasi

Informasi yang diperoleh orang tua baik dari dalam maupun dari luar sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Informasi yang didapatkan orang tua dapat bersifat positif maupun negatif. Orang tua yang tidak dapat memfilter informasi yang didapat, dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.

10. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang tua dalam mendidik anak. Hasil pola asuh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh factor lingkungan. Lingkungan yang baik dimana orang tua tinggal akan memberikan

hasil yang baik pula terhadap perkembangan anak, dan sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan memberikan hasil yang negatif bagi perkembangan anak.

2.2 Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan

2.2.1 Definisi Perkembangan

Perkembangan (Development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses kematangan (Soetjiningsih, 1998).

2.2.2 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang

1. Faktor Dalam (Internal)

1) Genetika

Faktor genetik akan mempengaruhi kecepatan pertumbuhan dan kematangan tulang, alat seksual, serta syaraf, sehingga merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang, yaitu :

(1) Perbedaan ras, etnis, atau bangsa

Tinggi badan orang Eropa akan berbeda dengan orang Indonesia atau bangsa lainnya. Dengan demikian postur tubuh tiap bangsa berlainan.

(2) Keluarga

Ada keluarga yang cenderung mempunyai tubuh gemuk atau perawakan pendek.

(3) Umur

Masa prenatal, masa bayi, dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan masa lainnya.

(4) Jenis kelamin

Wanita akan mengalami masa prapubertas lebih dahulu dibandingkan dengan laki-laki.

(5) Kelainan kromosom

Dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan, misalnya Sindroma Down.

2) Pengaruh hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal, yaitu saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu, terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh terutama adalah hormon somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary. Selain itu, kelenjar tiroid juga menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturasi tulang gigi, dan otak.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat berpengaruh dikelompokkan menjadi tiga, yaitu prenatal, kelahiran, dan pascanatal.

1) Faktor prenatal (selama kehamilan), meliputi :

(1) Gizi, nutrisi ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan janin, terutama selama trimester akhir kehamilan.

(2) Mekanis, posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan kelainan congenital, misalnya *club foot*.

(3) Toksin, zat kimia, radiasi

(4) Kelainan endokrin

(5) Infeksi TORCH atau penyakit menular seksual

(6) Kelainan imunologi

(7) Psikologis ibu

2) Faktor kelahiran

Riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau forcep dapat menyebabkan trauma pada kepala bayi sehingga berisiko terjadinya kerusakan jaringan otak.

3) Faktor pascanatal

Seperti halnya pada masa prenatal, factor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah gizi, penyakit kronis/kelainan congenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, endokrin, sosioekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan obat-obatan..

2.2.3 Definisi Perkembangan Personal Sosial

Personal sosial bisa diartikan sebagai kepribadian atau tingkah laku sosial, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan (Nursalam, 2005). Perkembangan personal sosial mengindikasikan kemampuan si kecil berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain/lingkungannya serta menilai bagaimana kemandiriannya.

2.2.4 Aspek-Aspek Yang Terkait Dengan Perkembangan Personal Sosial anak usia 4-5 tahun

1. Aspek yang berhubungan dengan kemandirian

1) Mengambil makan sendiri

2) Menggosok gigi tanpa bantuan

- 3) Mencuci muka tanpa bantuan
 - 4) Berpakaian sendiri kecuali ikat-ikatan
 - 5) Menutup kancing pakaian
2. Aspek yang berhubungan dengan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan anak usia 4 tahun
- 1) Agresif secara fisik
 - 2) Agresif secara verbal
 - 3) Masih mempunyai rasa takut
 - 4) Suka mencari perhatian orang lain
 - 5) Suka bermain dengan teman-teman sebaya
 - 6) Senang bermain dengan mengikuti aturannya sendiri
3. Aspek yang berhubungan dengan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan anak usia 5 tahun
- 1) Pergi ke sekolah tanpa pengiring
 - 2) Terlibat dalam permainan yang bersifat kompetitif
 - 3) Mengalami sedikit rasa takut tapi interaksi dengan orang lain baik
 - 4) Menunjukkan sikap lebih baik/tenang
 - 7) Suka bermain curang

Menurut Junetty, ada 3 faktor yang berperan penting menyebabkan anak jadi lambat beradaptasi:

1. Dari diri anak itu sendiri

Hal ini terkait dengan kematangan kemampuan komunikatif dan bahasa. Anak-anak yang tidak atau kurang menguasai bahasa biasanya lebih sukar untuk

menyesuaikan diri. Bisa juga dikarenakan karena temperamen anak. Contoh, anak-anak yang memang dari awalnya tergolong slow to adapt child (memerlukan waktu lebih lama untuk mempelajari situasi baru).

2. Gaya pengasuhan

Usia 3-5 tahun adalah masa perkembangan pembentukan konsep diri. Hal ini sangat dipengaruhi gaya pengasuhan orang tua. Jika orang tua senang melarang atau memberi batasan-batasan yang sangat kaku, bisa dipastikan anak lebih takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Tentunya ini bisa memengaruhi pembentukan konsep diri anak, salah satunya kemampuan adaptasi yang jelek. Selain itu, penerapan disiplin model ini juga bisa menjadi bumerang. Misal, orang tua menerapkan disiplin tanpa disertai penjelasan mengapa suatu hukuman diberlakukan, maka biasanya anak jadi tidak tahu apa yang seharusnya ia lakukan. Karena anak tidak tahu, biasanya anak menjadi ragu dan akhirnya ketika harus bertemu sesuatu yang baru, anak merasa bingung karena tak ada patokan atau panduannya. Kondisi ini akan memengaruhi kemampuan anak untuk bisa beradaptasi.

3. Peristiwa traumatic/Lingkungan tempat tinggal

Bisa terjadi karena lingkungan sosial yang pernah membuat anak merasa tidak aman dan nyaman, atau terdapat konflik-konflik tertentu yang membuat anak lebih sulit terbuka. Jika sejak berusia batita anak sudah dilatih untuk mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi, maka saat masuk fase pembentukan konsep diri di usia 3-5 tahun, anak sudah lancar beradaptasi. Bisa juga dilakukan dengan cara memberikan lingkungan kondusif yang dapat membuat anak berani mencoba sesuatu.

Menurut Junetty adapun cara-cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi anak antara lain:

1. Jadwalkan waktu untuk anak bertemu dan bermain bersama anak-anak lain, juga termasuk tempat yang belum pernah anak temui sebelumnya.
2. Rangsang perilaku prososial anak dengan mengajaknya berpikir apa yang dibutuhkan atau diharapkan teman-temannya kelak.
3. Dorong anak yang penyendiri untuk bergabung dengan anak yang juga penyendiri atau dengan kelompok lain yang lebih kecil.

2.2.5 Instrumen yang digunakan untuk menilai perkembangan personal sosial

Menurut (Soetjiningsih, 1998) Instrumen yang digunakan untuk menilai perkembangan personal sosial yaitu berupa lembar observasi model DDST (Denver Development Skringing Test). Lembar model observasi DDST digunakan untuk menilai perkembangan anak mulai usia 0-6 tahun. Dalam lembar observasi model DDST selain menilai perkembangan personal social, ada 3 hal lain yang dinilai yaitu motorik halus, motorik kasar, dan perkembangan bahasa.. Selain lembar observasi model DDST, untuk menilai perkembangan personal social bisa juga menggunakan modifikasi dari Donna L Wong dan skala Yaumil mimi.

2.3 Konsep Anak usia Prasekolah

2.3.1 Pengertian dan batasan anak usia prasekolah

Masa prasekolah merupakan masa kanak-kanak pertama yaitu rentang usia 3-6 tahun (Hawadi, 2001). Masa prasekolah dapat merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh masa kehidupan anak. Pada masa ini inisiatif anak

mulai berkembang dan anak ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai hal-hal sekitarnya (Nursalam, 2005).

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia prasekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus lebih matang daripada anak usia toddler. Anak sudah lebih aktif, kreatif, dan imaginative. Demikian juga kemampuan berbicara dan sosial dengan temannya semakin meningkat.

2.3.2 Perkembangan selama tahun prasekolah

Menurut Hawadi Akbar (2001) ciri perkembangan anak usia prasekolah yaitu:

1. Perkembangan fisik

Dalam usia ini otot-otot anak menjadi lebih kuat dan tulang-tulang tumbuh menjadi besar dan keras. Otakpun telah berkembang sekitar 75 % dari berat otak usia dewasa. Gigi masih merupakan gigi susu dan akan berganti pada perkembangan berikutnya dengan gigi tetap.

2. Perkembangan motorik

Ketrampilan motorik pada usia ini berkembang pesat. Kemampuan keseimbangan membuat anak mencoba berbagai kegiatan dengan keyakinan yang besar akan ketrampilan yang dimilikinya. Anak akan sangat menyukai gerakan-gerakan yang membangkitkan semangat. Untuk itu, mereka tidak butuh duduk berlama-lama.

1) Motorik kasar

- (1) Melompat dan meloncat pada satu kaki
- (2) Menangkap bola dengan tepat
- (3) Melempar bola bergantian tangan

- (4) Belajar menuruni tangga dengan kaki bergantian
- (5) Berjalan mundur dengan tumit dan jari kaki
- (6) Keseimbangan pada kaki bergantian dengan mata tertutup

2) Motorik halus

- (1) Menggunakan gunting dengan baik untuk memotong gambar mengikuti garis
- (2) Mengikat tali sepatu
- (3) Dapat menggambar, menyalin bentuk kotak, menjiplak garis silang dan permata, menambahkan tiga bagian pada gambar jari

3) Bahasa

- (1) Mempunyai perbendaharaan kata 1500-2100 kata atau lebih
- (3) Menggunakan kalimat dengan enam sampai delapan kata
- (4) Menyebutkan empat atau lebih warna
- (5) Mengetahui nama-nama hari dalam seminggu, bulan, dan kata yang berhubungan dengan waktu harinya
- (6) Dapat mengikuti tiga perintah sekaligus

3. Perkembangan intelektual

Rasa ingin tahu merupakan kondisi emosional yang baik dari anak. Ada dorongan dari anak untuk mengeksplorasi dan belajar hal-hal yang baru.

4. Perkembangan sosial

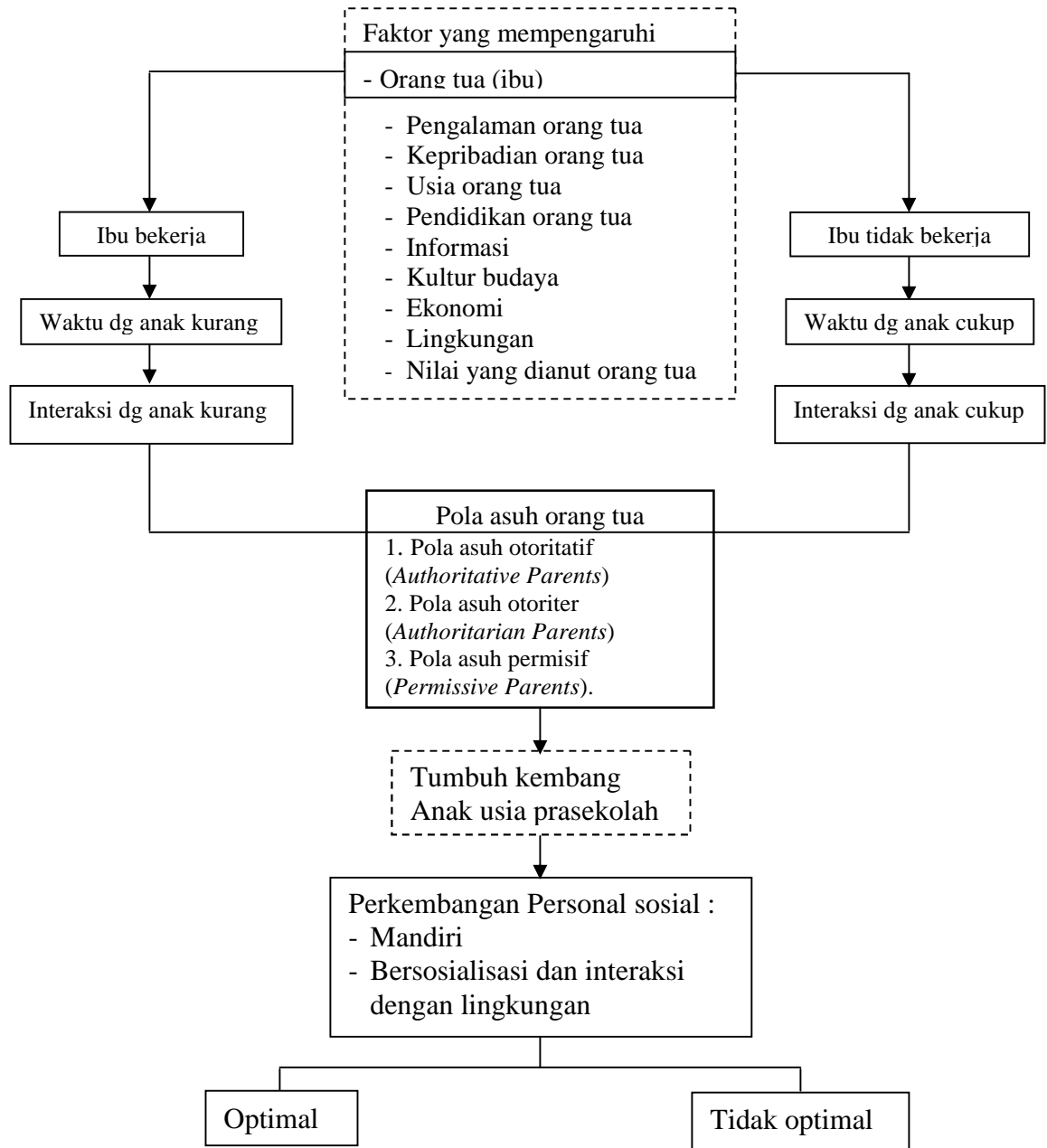
Anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di sekitar rumah, terutama dengan anak sebayanya. Pada awalnya anak bergaul dengan siapa saja yang dipilihnya untuk bisa bermain bersama. Namun lama-kelamaan anak

mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan temannya yang sama jenis kelaminnya. Pada anak usia prasekolah, teman bermainnya sering kali orang-orang dewasa dalam keluarga maupun saudara sekandungnya

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konsep



Gambar 3.1 Kerangka konseptual perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah

Keterangan :

- : diteliti
- : tidak diteliti

Dari gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa salah satu aspek yang sangat mempengaruhi perkembangan anak adalah pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya banyak macamnya, yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya antara lain orang tua itu sendiri (ibu), informasi yang diperoleh dari luar, kultur budaya yang ada di masyarakat, tingkat penghasilan (ekonomi), pendidikan orang tua, usia, dan tidak kalah pentingnya yaitu lingkungan dimana dia tinggal. Namun diantara faktor yang mempengaruhi pola asuh, faktor orang tua (ibu) mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anaknya.

Kebersamaan yang dimiliki oleh ibu yang bekerja dan tidak bekerja dengan anaknya tentunya berbeda, dimana ibu yang tidak bekerja akan mempunyai banyak waktu bagi keluarga khususnya bagi anak mereka sehingga interaksi yang terjalin dengan anaknya menjadi lebih baik. Sedangkan bagi ibu yang bekerja waktu yang diberikan kepada keluarga khususnya pada anak akan berkurang karena harus terbagi dengan yang lain sehingga interaksi yang terjalin dengan anak akan berkurang. Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Adapun macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua antara lain pola asuh demokratis (authoritatif), pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif, yang masing-masing dari pola asuh tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja dan tidak bekerja akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak, termasuk perkembangan

perkembangan personal sosial, yaitu kemampuan anak untuk mandiri serta bagaimana anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa sosial anak yang berdampak pada rasa percaya diri dan kemandirian anak (Oktavia M, 2008). Dengan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan ibu bekerja dan tidak bekerja akan dilihat bagaimana perkembangan personal sosial anak, yaitu apakah optimal atau tidak optimal.

3.2 Hipotesis

H1 : Ada perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai desain penelitian, kerangka kerja penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengumpulan dan pengolahan data, etika penelitian, dan keterbatasan dalam penelitian.

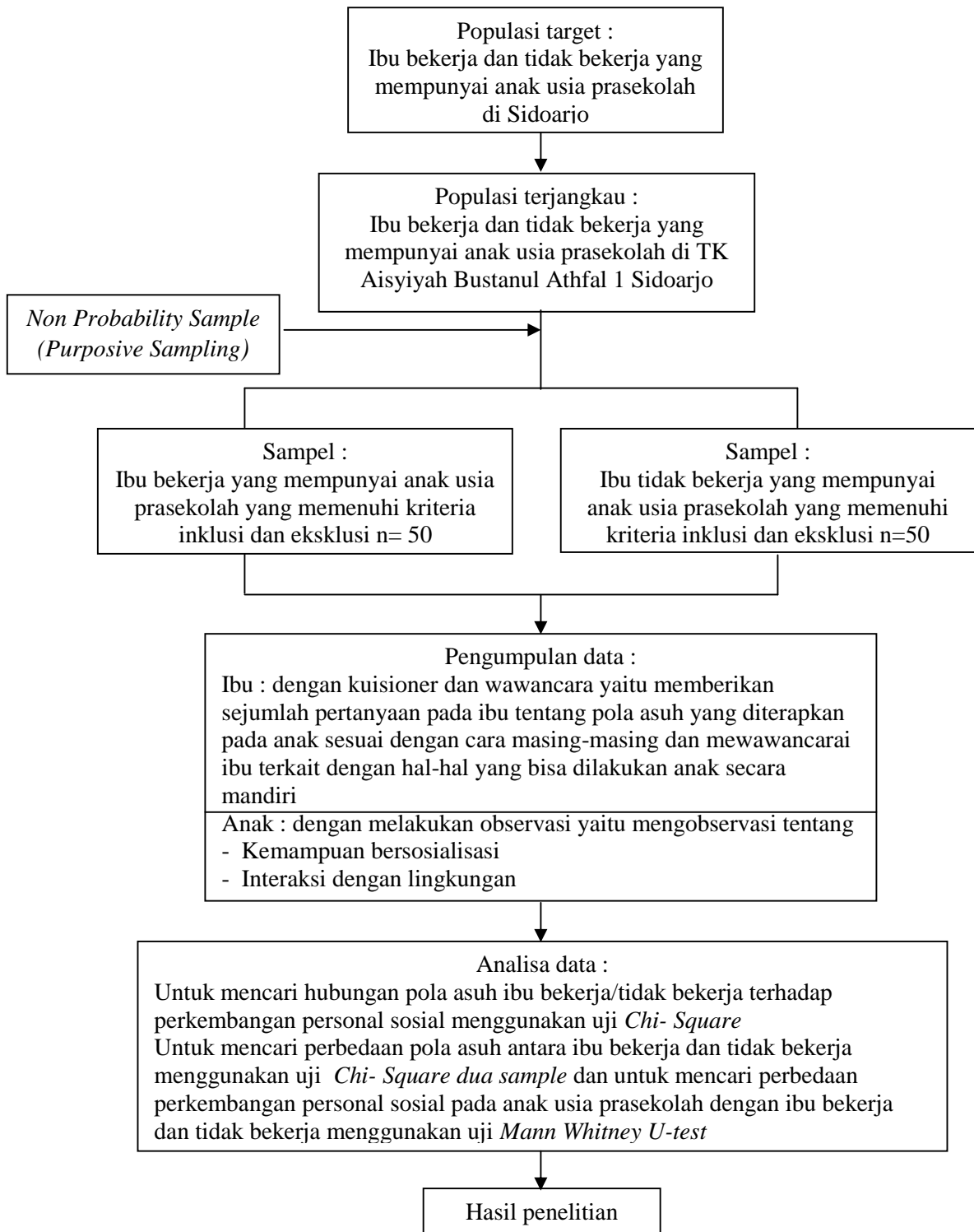
4.1 Desain penelitian

Desain penelitian ini merupakan bentuk rancangan yang digunakan dalam melakukan prosedur penelitian (Alimul, 2003). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan. Dimana peneliti melakukan observasi/pengamatan kepada anak prasekolah tentang perkembangan personal sosial (sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan) bersamaan dengan pembagian kuisisioner kepada ibu (bekerja dan tidak bekerja) tentang pola asuh yang diterapkan kepada anak, dan wawancara terkait dengan kegiatan yang bisa dilakukan anak secara mandiri, pada satu waktu.

4.2 Kerangka kerja penelitian

Kerangka kerja adalah langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian yang ditulis dalam bentuk kerangka atau alur penelitian (Alimul, 2003).

Model kerangka kerja dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Kerangka kerja penelitian perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.

4.3 Populasi, Sampel, Teknik sampling

4.3.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh subyek atau obyek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Bukan hanya obyek atau subyek yang dipelajari saja tetapi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek atau obyek tersebut (Alimul, 2003). Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah ibu bekerja dan tidak bekerja yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul athfal 1 Sidoarjo sebanyak 50 orang.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

1. Kriteria Inklusi ibu

Yaitu karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target yang akan diteliti, meliputi :

- a. Ibu yang mempunyai anak usia TK A
- b. Ibu yang sehat fisik dan mental
- c. Ibu yang tinggal serumah dengan anaknya
- d. Bersedia menjadi responden penelitian

Kriteria inklusi anak, meliputi :

- a. Usia TK A
- b. Pada saat dilakukan pengambilan data anak masuk sekolah
- c. Tinggal serumah dengan orang tuanya (ibunya)

d. Belum pernah diteliti sebelumnya dengan kasus yang sama

2. Kriteria Eksklusi Ibu

Yaitu menghilangkan / mengeluarkan subyek yang memenuhi criteria inklusi dari studi karena berbagai sebab, meliputi :

- a. Ibu Tiri
- b. Ibu menolak berpartisipasi
- c. Ibu yang mempunyai anak usia 4-5 tahun yang terdapat cacat fisik

Kriteria eksklusi anak, meliputi :

- a. Anak yang tinggal dengan ibu tiri
- b. Anak yang orang tuanya bercerai
- c. Anak yang sejak kecil pernah tinggal dengan orang lain
- d. Saat dilakukan penelitian tiba-tiba anak sakit
- e. Anak menolak berpartisipasi

4.3.3 Teknik sampling

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu memilih sampel diantara populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

4.4 Identifikasi Variabel

4.4.1 Variabel *Independent* (bebas)

Merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel ini dikenal dengan nama variabel bebas (Alimul, 2003). Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja.

4.4.2 Variabel *Dependent* (tergantung)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Alimul, 2003). Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah perkembangan personal sosial anak usia prasekolah

4.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
Variabel Independen: Pola asuh ibu bekerja / tidak bekerja	Cara yang dilakukan ibu (bekerja/tidak bekerja) dalam memenuhi kebutuhan dasar anak usia prasekolah. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku ibu bekerja/tidak bekerja saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya dalam memelihara anak-anak seperti menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya	Pola interaksi antara orang tua dan anak ada tiga tipe/ macam, yaitu 1. Pola asuh otoritatif : bilamana orang tua memprioritaskan kepentingan anak yaitu memberikan dukungan dan kasih sayang emosional, serta struktur dan bimbingan yang positif. Orang tua memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak diimbangi kontrol orang tua yang baik. 2. Pola asuh otoriter : bilamana orang tua sangat menamakan disiplin, menekankan batasan dan larangan diatas respon positif, serta menuntut prestasi yang tinggi pada anaknya. Orang tua otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak terlebih dahulu. 3. Pola asuh permisif : bilamana orang tua tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak, serta memberikan kebebasan yang luas kepada anak dalam mengekspresikan harapannya serta memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak untuk menjadi matang dan bersikap mandiri.	Kuisisioner	Nominal	Jawaban 'ya' diberi nilai = 1 Jawaban 'tidak' diberi nilai = 0 Jawaban "ya" terbanyak pada katregori : - Kolom I : Pola asuh Otoritatif (demokratis) -Kolom II : Pola asuh otoriter -Kolom III : Pola asuh permisif -Apabila masing-masing kolom menunjukkan nilai yang sama, maka menyatakan pola asuh gabungan

4.6.1 Instrumen

Instrumen adalah alat ukur atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002).

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar kuisisioner yang diisi oleh ibu, dan lembar observasi. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner diadopsi dari buku Drew C Edwards (2006) yang dimodifikasi oleh peneliti. Sedangkan lembar kuisisioner untuk hal-hal yang terkait dengan kemandirian anak telah disusun sebelumnya oleh peneliti berdasarkan teori yang diambil dari buku Donna L Wong. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk menilai perkembangan personal sosial anak yaitu dengan menggunakan lembar observasi model *check-list* yang telah disusun oleh peneliti untuk menilai perkembangan personal sosial yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi anak dengan lingkungan.

4.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Januari 2009 dan bertempat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.

4.6.3 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Proses pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan setelah mendapat ijin dari pihak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 untuk mengadakan penelitian yaitu pada bulan Januari. Sebagai langkah awal penelitian, peneliti meminta bantuan dari pihak sekolah TK untuk mengumpulkan para ibu-ibu baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan

data. Kemudian peneliti menyeleksi responden dengan berpedoman pada kriteria inklusi yang sudah ditentukan, dan ternyata dari 60 responden yang hadir seluruhnya masuk dalam kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Setelah mendapat responden yang dikehendaki, peneliti meminta persetujuan dari responden penelitian dengan memberikan surat persetujuan menajadi responden (*Informed Consent*).

Setelah mendapat persetujuan dari orang tua dan anak, kemudian dilakukan pemberian kuisisioner pada orang tua (ibu) baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Kuisisioner yang dibagikan sejumlah 68 kuisisioner yaitu sesuai dengan jumlah anak kelas A1-kelas A3, dimana jumlah murid A1 sebanyak 26 murid, kelas A2 sebanyak 22 muris, dan kelas A3 sebanyak 20 murid. Kuisisioner diberikan atau dititipkan kepada murid dengan diberi penjelasan bahwa kuisisioner tersebut harus diberikan kepada ibu mereka. Kuisisioner yang diberikan terdiri dari dari 20 pertanyaan tentang pola asuh, yang terdiri dari empat macam / tipe pola asuh. Masing-masing pertanyaan mengandung arti tipe pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak, yaitu 7 pertanyaan yang mengandung arti tipe pola asuh otoritative (demokratis), 7 pertanyaan mengandung arti pola asuh otoriter, dan 6 pertanyaan yang mengandung arti pola asuh yang permissive, dan pola asuh gabungan yang merupakan gabungan dari dua tipe pola asuh apabila ditemukan nilai yang sama dari dua kolom. Setiap pertanyaan dengan jawaban “ya” diberi skor 1, dan pertanyaan dengan jawaban “tidak” diberi skor 0. Hasil dari pertanyaan dengan jawaban/nilai terbanyak mengindikasikan tipe pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Sedangkan kuisisioner untuk menilai hal-hal yang terkait dengan kemandirian anak terdiri dari 5

pertanyaan. Tetapi jumlah kuisioner/angket yang dikembalikan ke peneliti hanya berjumlah 50 angket, sehingga jumlah sampel yang dijadikan sebagai responden penelitian hanya berjumlah 50. Setelah pemberian kuisioner, kemudian peneliti melakukan observasi kepada anak dengan menggunakan lembar observasi model check-list yang telah disusun oleh peneliti terkait dengan perkembangan personal sosial anak yaitu kegiatan sosial dan interaksi yang dilakukan dengan lingkungan pada saat anak sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo. Dalam melakukan observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, disamping waktu istirahat murid. Peneliti masuk dalam setiap ruang dimana kelas A3 dibagi dalam 3 kelas yaitu kelas A1, kelas A2, dan kelas A3. Setiap pertanyaan dengan jawaban “ya” diberi skor 1, jawaban “tidak” diberi skor 0. Skor yang diberikan yaitu “optimal” apabila didapatkan nilai 56-100%, dan “tidak optimal” bila nilai yang didapatkan $\leq 55\%$ (Arikunto, 1998). Kemudian data dikumpulkan untuk dilakukan analisis data.

4.6.4 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses analisis yang dilakukan secara sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tahap sebagai berikut :

1. Persiapan, yaitu peneliti melakukan perapihan data, meliputi :
 - a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden untuk menghindari kesalahan atau kekurangan data.
 - b. Mengecek kelengkapan data dengan memeriksa isi instrumen.

2. Tabulasi data, meliputi :

- a. Memberikan skor pada item-item yang perlu diberi skor dengan ketentuan
Ya = 1, Tidak = 0
- b. Kemudian melakukan perhitungan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

$$N = 56-100\% = \text{optimal}$$

$$N = \leq 55\% = \text{tidak optimal}$$

3. Pengujian data, yaitu :

Peneliti melakukan pengujian data menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh ibu bekerja/tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah, menggunakan uji *Chi-Square dua sample* untuk mencari perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja, dan menggunakan uji *Mann Withney U-test* untuk mencari perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dengan ibu bekerja dan tidak bekerja dengan tingkat kemaknaan $\leq 0,05$ (Program windows SPSS), dan skala data yang digunakan adalah nominal dan ordinal.

4.7 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu mendapat rekomendasi dari institusinya atas pihak lain dengan mengajukan permohonan ijin kepada institusi

tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika sebagai berikut :

4.7.1 *Informed Consent*

Lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi dengan disertai judul penelitian dan manfaat penelitian. Bila subyek menolak maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak-hak subyek.

4.7.2 *Anonymity*

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak akan mencantumkan nama subyek tetapi lembar tersebut diberikan kode.

4.7.3 *Confidentiality*

Kerahasiaan informasi responden dijamin peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian (Alimul, 2003).

4.8 Keterbatasan

1. Sifat hubungan dari desain penelitian ini (Cross Sectional) bersifat lemah, dikarenakan pengukuran dan pengamatan yang dilakukan secara bersamaan pada satu waktu, sehingga tidak menutup kemungkinan bila tidak semua sampel yang seharusnya ikut dalam penelitian tidak ikut dijadikan sampel karena adanya suatu kendala, misalnya anak sakit sehingga tidak masuk sekolah.
2. Sampel yang digunakan bersifat lemah karena ditentukan berdasarkan keinginan peneliti
3. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang menyebabkan tidak semua individu memperoleh kesempatan yang sama untuk

menjadi sampel dalam penelitian ini, karena sampel dipilih sendiri oleh peneliti sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sehingga tidak bisa digeneralisasikan.

4. Instrumen pengumpulan data disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang ada karena belum ada standar yang baku untuk mengukur variabel tersebut.
5. Kemampuan peneliti yang masih terbatas dalam bidang riset.
6. Jumlah sampel yang masuk dalam penelitian tidak sesuai dengan sampel yang diharapkan karena jumlah angket kuisioner yang tidak kembali ke peneliti sebanyak 18 angket.
7. Waktu pengambilan data yang terlambat karena adanya kendala di lapangan terkait dengan perijinan penelitian.
8. Variabel atau jenis pekerjaan ibu bekerja tidak jelas, sehingga jenis pekerjaan ibu menjadi rancu.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hasil dan pembahasan penelitian tentang perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah. Data yang disajikan dalam bentuk diagram, tabel dan narasi. Penyajian hasil penelitian dibagi dalam tiga bagian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, data umum tentang karakteristik responden, dan data khusus yang mencakup tentang pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

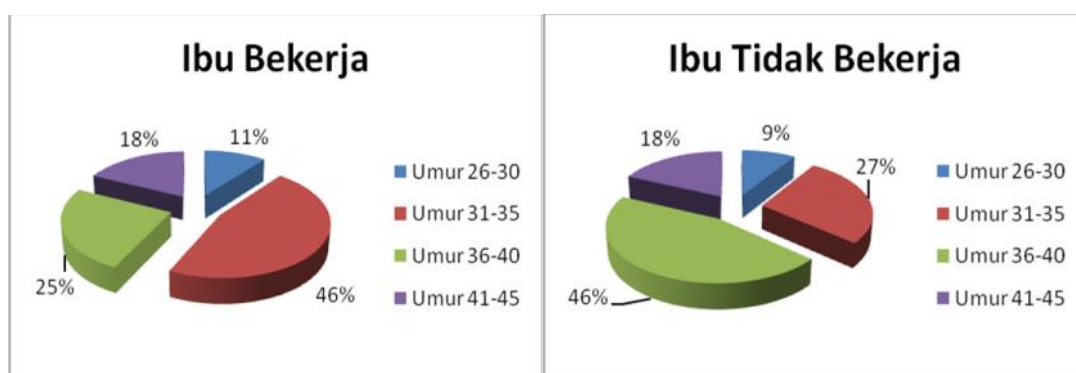
Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul athfal 1 Sidoarjo yang berada di Jl. Raden Patah No.77 Pucanganom-Sidoarjo. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo terdiri dari 8 ruangan, yaitu kantor kepala sekolah dan para guru pengajar (wali kelas), kelas A1, kelas A2, kelas A3, kelas B1, kelas B2, kelas B3, gudang, dan kamar mandi. Halaman depan sebagai taman bermain untuk anak-anak dan lapangan belakang yang digunakan untuk ekstra kurikuler sepak bola, *drum band*, dan lapangan upacara. Masing-masing kelas dipimpin oleh 1 wali kelas. Jumlah murid tiap kelas berbeda. Kelas A1 terdiri dari 26 murid, kelas A2 terdiri dari 22 murid, dan kelas A3 terdiri dari 20 murid. Sedangkan jumlah murid kelas B1 terdiri dari 24 murid, kelas B2 terdiri dari 25 murid, dan kelas B3 terdiri dari 25 murid. Kegiatan belajar-mengajar dimulai dari hari Senin sampai hari Sabtu mulai pukul 07.00-09.30 WIB, dimana setiap kelas dipimpin oleh seorang wali kelas. Jumlah tenaga di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

1 Sidoarjo terdiri dari 19 orang, yaitu seorang kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah, pengajar sebanyak 6 orang, 10 orang sebagai staf TU dan 1 orang sebagai satpam.

5.1.2 Data umum

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan hasil pengumpulan data tentang karakteristik demografi responden yang diteliti pada tanggal 31 Januari 2009, yaitu data demografi orang tua dan data demografi anak. Data demografi orang tua meliputi umur ibu, jumlah anak, dan status pekerjaan. Sedangkan data demografi anak meliputi usia, jenis kelamin, anak keberapa, apakah pernah dititipkan di tempat penitipan anak, apakah sebelumnya pernah diasuh orang lain, dan apakah pernah sekolah di *play group* yang akan diuraikan dalam bentuk diagram pie sebagai berikut:

1. Umur ibu

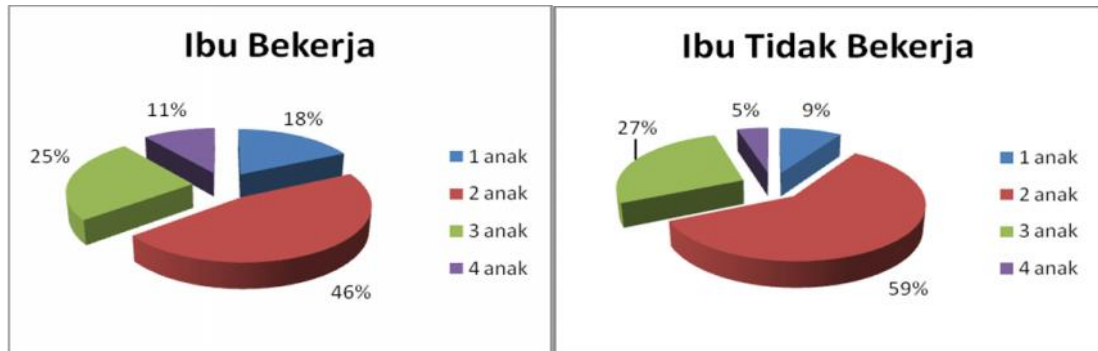


Gambar 5.1 Karakteristik responden berdasarkan umur ibu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari hasil penelitian didapatkan hampir setengahnya usia responden ibu bekerja yaitu 31-35 tahun sebesar 13 responden (46%) dan sebagian kecil berusia 26-30 tahun yaitu sebesar 3 responden (11%), sedangkan untuk ibu tidak bekerja

hampir setengahnya berusia 36-40 tahun yaitu sebesar 10 responden (46%) dan sebagian kecil berusia 26-30 tahun sebesar 2 responden (9%).

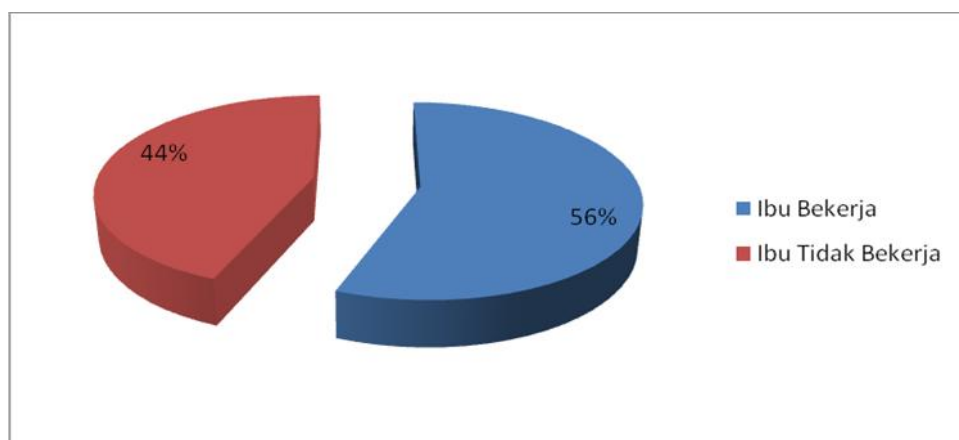
2. Jumlah anak



Gambar 5.2 Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari diagram pie diatas dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden ibu bekerja mempunyai 2 orang anak, yaitu sebesar 13 responden (46%) dan sebagian kecil memiliki 4 orang anak yaitu sebesar 3 responden (11%), sedangkan untuk ibu tidak bekerja sebagian besar memiliki jumlah anak 2 orang yaitu sebesar 13 responden (59%) dan sebagian kecil memiliki 4 orang anak yaitu sebesar 1 responden (5%).

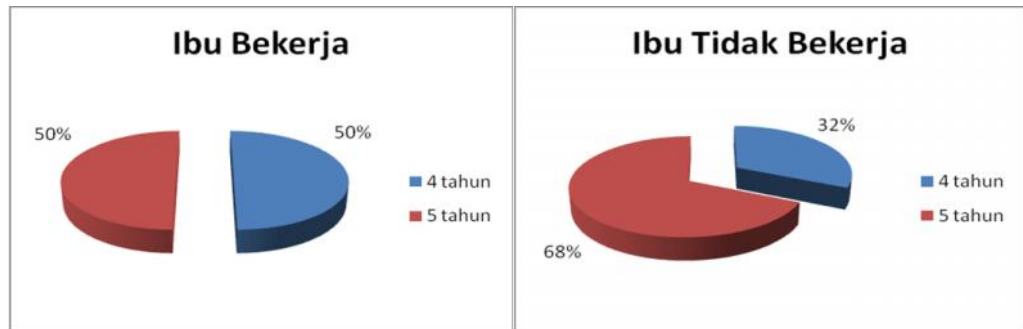
3. Status pekerjaan ibu



Gambar 5.3 Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan ibu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari diagram pie diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus sebagai ibu bekerja yaitu sebanyak 28 responden (56%), dan hampir setengahnya sebagai ibu yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (44%).

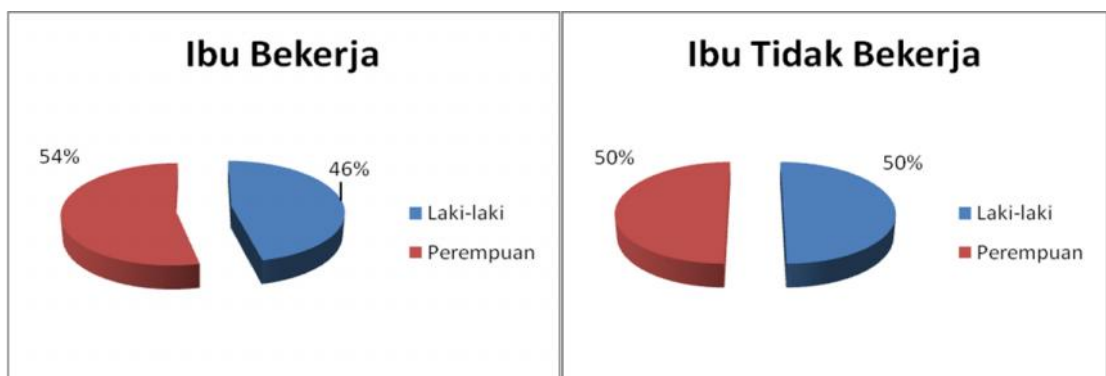
4. Umur anak



Gambar 5.4 Karakteristik responden berdasarkan umur anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari diagram pie diatas dapat dilihat bahwa setengahnya responden ibu bekerja mempunyai anak berusia 4 dan 5 tahun yang memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 14 responden (50%), dan untuk ibu tidak bekerja sebagian besar mempunyai anak berusia 5 tahun yaitu sebesar 15 responden (68%) dan hampir setengahnya mempunyai anak berusia 4 tahun yaitu sebanyak 7 responden (32%).

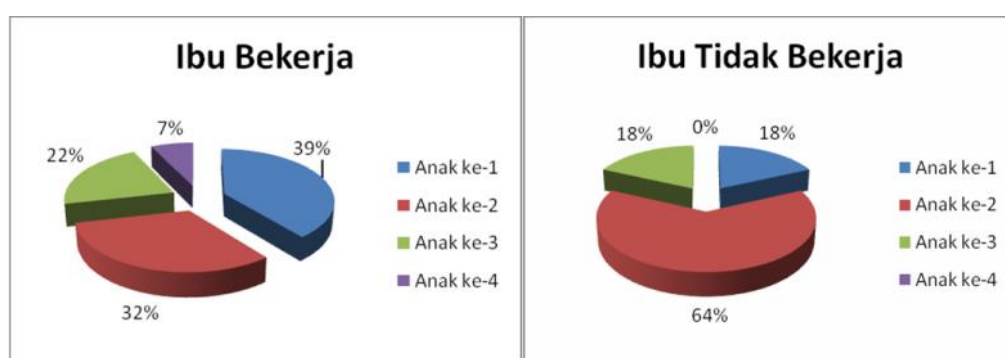
5. Jenis Kelamin anak



Gambar 5.5 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu bekerja mempunyai anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 responden (54%), dan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 13 responden (46%), sedangkan untuk ibu tidak bekerja setengahnya mempunyai anak berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 11 responden (50%).

6. Posisi/urutan anak



Gambar 5.6 Karakteristik responden berdasarkan urutan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari diagram pie diatas dapat diketahui bahwa hampir setengahnya ibu bekerja mempunyai anak sebagai anak ke-1 yaitu sebanyak 11 responden (39%) dan sebagian kecil sebagai anak ke-4 yaitu sebanyak 2 responden (7%), sedangkan untuk ibu yang tidak bekerja sebagian besar mempunyai anak sebagai anak ke-2 yaitu sebanyak 14 responden (64%) dan tidak satupun yang mempunyai anak sebagai anak ke-4.

7. Riwayat penitipan anak



Gambar 5.7 Karakteristik responden berdasarkan riwayat pernah dititipkan di tempat penitipan anak, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari diagram pie diatas didapatkan hampir seluruhnya anak dari ibu bekerja tidak pernah dititipkan ditempat penitipan anak, yaitu sebanyak 23 responden (82%) dan sebagian kecil pernah dititipkan ditempat penitipan anak yaitu sebanyak 5 responden (18%), sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja semua anaknya tidak pernah dititipkan di tempat penitipan anak.

8. Riwayat diasuh orang lain/nenek

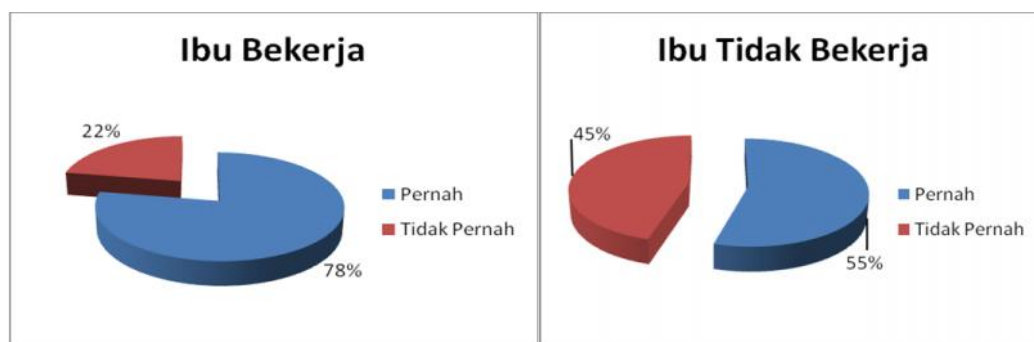


Gambar 5.8 Karakteristik responden berdasarkan riwayat diasuh orang lain di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat dilihat bahwa setengahnya anak yang ibunya bekerja mempunyai riwayat tidak pernah diasuh orang lain/nenek, yaitu sebanyak 14 responden (50%), sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja

hampir seluruhnya anak tidak pernah diasuh orang lain yaitu sebanyak 20 responden (91%) dan sebagian kecil mempunyai riwayat pernah diasuh oleh orang lain/nenek, yaitu sebanyak 2 responden (9%).

9. Riwayat sekolah *play group*



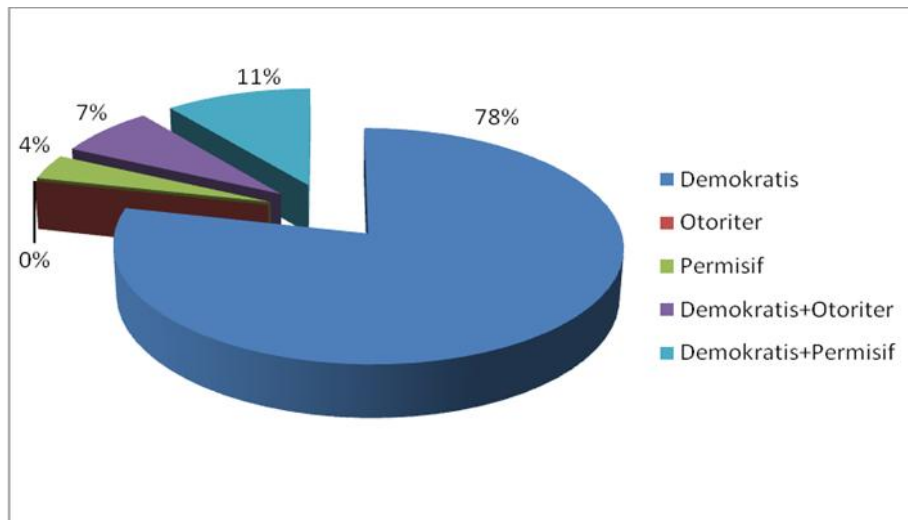
Gambar 5.9 Karakteristik responden berdasarkan riwayat sekolah playgroup di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Berdasarkan diagram pie diatas dapat dilihat bahwa hampir seluruhnya anak yang ibunya bekerja mempunyai riwayat pernah bersekolah *play group*, yaitu sebanyak 20 responden (78%), dan hampir setengahnya tidak pernah sekolah *play group*, yaitu sebanyak 8 responden (22%), sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja sebagian besar anak pernah bersekolah *play group* yaitu sebanyak 12 responden (55%) dan hampir setengahnya tidak pernah bersekolah di *play group* yaitu sebanyak 10 responden (45%).

5.1.3 Data khusus

Data ini akan membahas mengenai pola asuh orang tua (demokratis, otoriter dan permisif), perkembangan personal sosial anak usia prasekolah, serta perbedaan pola asuh antara ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah yang disajikan dalam bentuk diagram pie.

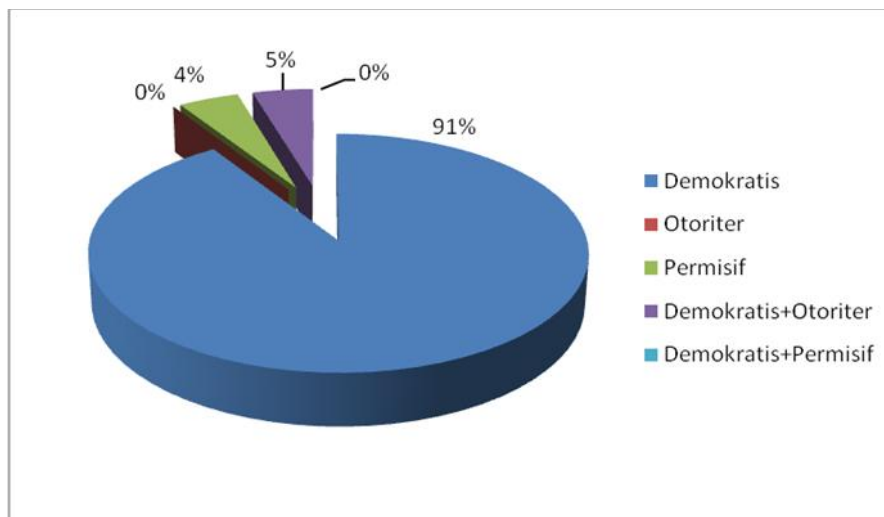
1. Tipe pola asuh ibu bekerja



Gambar 5.10 Tipe pola asuh ibu bekerja pada murid TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada diagram pie diatas bahwa hampir seluruhnya ibu bekerja menerapkan tipe pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 22 responden (78%), dan tidak satupun ibu bekerja menerapkan tipe pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 0 responden (0%).

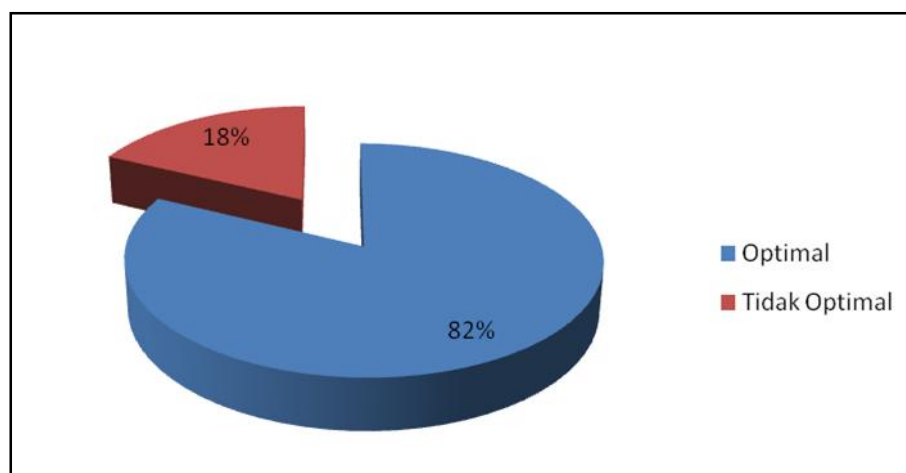
2. Tipe pola asuh ibu tidak bekerja



Gambar 5.11 Tipe pola asuh ibu tidak bekerja pada murid TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada diagram pie diatas bahwa hampir seluruhnya ibu tidak bekerja menerapkan tipe pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 20 responden (91%), dan tidak satupun ibu tidak bekerja yang menerapkan tipe pola asuh otoriter dan tipe pola asuh gabungan demokratis-permisif, yang mempunyai jumlah yang sama yaitu sebanyak 0 responden (0%).

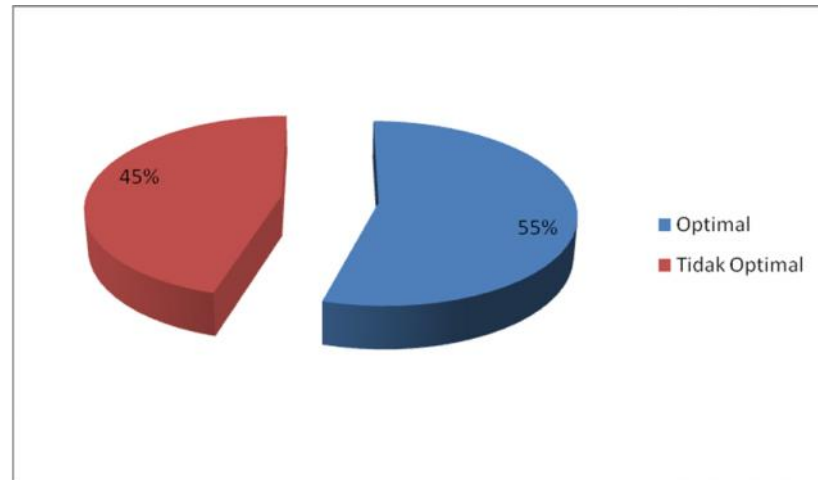
3. Perkembangan personal sosial anak dengan ibu bekerja



Gambar 5.12 Perkembangan Personal Sosial anak dengan ibu bekerja pada murid TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari diagram pie diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden (anak) yang ibunya bekerja menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal, yaitu sebanyak 23 responden (82,1%), dan sebagian kecil menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal yaitu sebanyak 5 responden (17,9%).

4. Perkembangan personal sosial anak dengan ibu tidak bekerja



Gambar 5.13 Perkembangan Personal Sosial anak dengan ibu tidak bekerja pada murid TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Dari diagram pie diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (anak) yang ibunya tidak bekerja menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal, yaitu sebanyak 12 responden (55%), dan hampir setengahnya menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal yaitu sebanyak 10 responden (45%).

5. Tabulasi silang hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah.

Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Pola Asuh Ibu bekerja	Perkembangan Personal Sosial		Jumlah
	Optimal	Tidak optimal	
Demokratis	19	3	22
Otoriter	0	0	0
Permisif	1	0	1
Gabungan Demokratis-Otoriter	1	1	2
Gabungan Demokratis-Permisif	2	1	3
Jumlah	23	5	28
Berdasarkan uji <i>Chi-Square</i>			p = 0,001

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa dari keseluruhan jumlah ibu yang bekerja yaitu sebanyak 28 responden, diperoleh data bahwa hampir seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 22 responden (78,5%) dan tidak satupun (0%) yang menerapkan pola asuh otoriter. Dari 22 responden yang menerapkan pola asuh demokratis didapatkan hampir seluruhnya anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal, yaitu sebanyak 19 responden (86,3%), dari 1 responden yang menerapkan pola asuh permisif, seluruhnya anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal. Dari 2 responden yang menerapkan tipe pola asuh gabungan demokratis-otoriter didapatkan setengahnya anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal dan yang tidak optimal yang mempunyai nilai yang sama yaitu sebanyak 1 responden (50%). Sedangkan dari 3 responden yang menerapkan tipe pola asuh

perkembangan personal sosial yang optimal yaitu sebanyak 2 responden (66,7%). Perhitungan analisis SPSS 12.0 dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $< 0,05$ diperoleh tingkat signifikansi $p=0,001$. Karena nilai $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan personal anak usia prasekolah.

6. Tabulasi silang hubungan pola asuh ibu tidak bekerja dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

Tabel 5.2 Tabulasi silang hubungan pola asuh ibu tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Pola Asuh Ibu tidak bekerja	Perkembangan Personal Sosial		Jumlah
	Optimal	Tidak optimal	
Demokratis	12	8	20
Otoriter	0	0	0
Permisif	0	1	1
Gabungan Demokratis-Otoriter	0	1	1
Gabungan Demokratis-Permisif	0	0	0
Jumlah	12	10	22
Berdasarkan uji <i>Chi-Square</i>		$p = 0,670$	

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa dari keseluruhan jumlah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 22 responden, diperoleh data bahwa hampir seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 20 responden (90,9%), dan tidak satupun ibu tidak bekerja yang menerapkan tipe pola asuh otoriter dan tipe pola asuh gabungan demokratis-permisif, yang mempunyai jumlah yang sama yaitu sebanyak 0 responden (0%). Dari 20 responden yang menerapkan pola asuh demokratis didapatkan sebagian besar anak menunjukkan

perkembangan personal sosial yang optimal, yaitu sebanyak 12 responden (60%), dari 1 responden yang menerapkan pola asuh permisif, seluruhnya anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal. Sedangkan dari 1 responden yang menerapkan tipe pola asuh gabungan demokratis-otoriter didapatkan seluruhnya anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal. Perhitungan analisis SPSS 12.0 dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $< 0,05$ diperoleh tingkat signifikansi $p=0,670$. Karena nilai $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara pola asuh ibu tidak bekerja dengan perkembangan personal anak usia prasekolah.

7. Perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Tabel 5.3 Perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Pola Asuh Orang tua	Status ibu		Jumlah
	Bekerja	Tidak bekerja	
Demokratis	22	20	42
Otoriter	0	0	0
Permisif	1	1	2
Gabungan Demokratis-Otoriter	2	1	3
Gabungan Demokratis-Permisif	3	0	3
Jumlah	28	22	50
Berdasarkan uji <i>Chi-Square</i>			$p = 0,000$

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui dari keseluruhan jumlah responden yaitu sebanyak 50 responden diperoleh data hampir seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 42 responden (84%), dan tidak satupun yang

menerapkan pola asuh otoriter. Dari 42 responden yang menerapkan tipe pola asuh demokratis, sebagian besar didapatkan dari ibu bekerja yaitu sebanyak 22 responden (52,4%) dan hampir setengahnya didapatkan dari ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 20 responden (47,6%). Pola asuh permisif digunakan oleh 2 responden. Dari 2 responden yang menerapkan tipe pola asuh permisif setengahnya didapatkan dari ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja yang mempunyai jumlah yang sama yaitu sebanyak 1 responden (50%). Sedangkan dari 3 responden yang menerapkan tipe pola asuh gabungan demokratis-otoriter sebagian besar didapatkan dari ibu bekerja yaitu sebanyak 2 responden (66,7%) dan hampir setengahnya didapatkan dari ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 1 responden (33,3%), dan dari 3 responden yang menerapkan tipe pola asuh gabungan demokratis-permisif seluruhnya didapatkan dari ibu yang bekerja. Perhitungan analisis SPSS 12.0 dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $< 0,05$ diperoleh tingkat signifikansi $p=0,000$. Karena nilai $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.

8. Perbedaan perkembangan personal sosial anak prasekolah yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Tabel 5.4 Perbedaan perkembangan personal sosial anak prasekolah yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo tanggal 31 Januari 2009.

Perkembangan Personal Sosial	Status ibu		Jumlah
	Bekerja	Tidak bekerja	
Optimal	23	12	35
Tidak optimal	5	10	15
Jumlah	28	22	50
Berdasarkan uji <i>Mann Whitney U-test</i>			$p = 0,036$

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui dari keseluruhan jumlah responden yaitu sebanyak 50 responden diperoleh data sebagian besar anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal, yaitu sebanyak 35 responden (70%), dan hampir setengahnya menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal, yaitu sebanyak 15 responden (30%). Dari 35 responden yang menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal, sebagian besar didapatkan dari ibu bekerja yaitu sebanyak 23 responden (65,7%) dan hampir setengahnya didapatkan dari ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 12 responden (34,3%). Sedangkan dari 15 responden anak yang menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal hampir setengahnya didapatkan dari ibu yang bekerja yaitu sebanyak 5 responden (33,3%) dan sebagian besar didapatkan dari ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 10 responden (66,7%). Analisis SPSS 12.0 dengan menggunakan uji statistik *Mann Whitney U-test* dengan tingkat kemaknaan $<0,05$, diperoleh tingkat signifikansi $p=0,036$. Karena nilai $<0,05$

maka Ho ditolak, artinya terdapat perbedaan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah yang ibunya bekerja dan tidak bekerja.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 didapatkan bahwa dari responden ibu bekerja hampir seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis dan tidak satupun yang menerapkan tipe pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu bekerja yaitu seperti membiasakan anak membuat PR pada sore hari, menentukan bersama-sama anak waktu untuk belajar, tidur, dan makan, ibu tidak memaksa anak harus bersikap mandiri tetapi mengharapkan anaknya bersikap mandiri sesuai dengan usianya, dan sangat menghargai kebebasan anaknya dalam menentukan cita-cita. Hasil dari penerapan pola asuh demokratis didapatkan hampir seluruhnya anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal. Menurut Junnety (2004) bahwa ada 3 faktor yang berperan penting dalam mewujudkan perkembangan sosial anak, yaitu dalam diri anak itu sendiri, gaya pengasuhan orang tua, dan lingkungan sosial/tempat tinggal. Dalam diri anak itu sendiri maksudnya hal ini terkait dengan kematangan kemampuan komunikatif dan bahasa. Anak-anak yang tidak/kurang menguasai bahasa biasanya lebih sukar untuk menyesuaikan diri, misalnya anak yang pada awalnya tergolong *slow to adapt child* (memerlukan waktu yang lebih lama untuk mempelajari situasi yang baru). Selain dari diri anak itu sendiri perkembangan personal sosial anak juga ditentukan oleh pola pengasuhan orang tua, yaitu tata cara orang tua dalam memperlakukan anak.

Berdasarkan teori dan hasil yang ditemukan, tipe pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang efektif untuk membentuk perkembangan anak yang

optimal, dikarenakan orang tua memberikan dukungan dan kasih sayang emosional serta struktur dan bimbingan yang positif. Orang tua juga mulai bersikap terbuka dan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak diimbangi kontrol yang baik. Jelas hal ini akan memberikan akses yang luas terhadap kepercayaan dirinya yang bisa berdampak pada kemandirian anak itu sendiri dan juga kepada akses interaksi sosial yang semakin luas terhadap anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Kondisi yang seperti ini yang nantinya akan terbawa sampai anak memasuki lingkungan yang berbeda, sehingga anak tidak takut lagi dan mempunyai rasa percaya diri yang kuat yang memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Pola asuh permisif diterapkan oleh sebagian kecil ibu bekerja. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu yang bekerja yaitu seperti selalu memberikan hadiah/pujian terhadap semua perilaku/perbuatan yang dilakukan anak, jam untuk belajar, tidur, dan makan ditentukan menurut keinginan anak, dan membebaskan anak berperilaku sesuai keinginan hatinya. Hasil dari pola asuh permisif yang sebagian kecil diterapkan ibu bekerja kepada anaknya, seluruh anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Baumrind dalam buku Edwars (2006) yang mengemukakan bahwa pola asuh permisif akan membuat anak cenderung untuk manja dan anak tidak bisa bersikap mandiri yang bisa berakibat pada rasa percaya diri anak sehingga anak akan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya yang berdampak pada perkembangan personal sosialnya. Tetapi hal itu bisa terjadi karena disebabkan berbagai macam faktor, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Junnety (2004), bahwa perkembangan personal sosial anak selain disebabkan oleh gaya pengasuhan

orang tua, bisa juga disebabkan oleh lingkungan sosial tempat tinggal anak. Bagi ibu yang bekerja waktu yang tersedia untuk anak tidaklah optimal, sehingga waktu anak dengan lingkungannya akan lebih banyak, sedangkan anak tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan. Kurangnya waktu anak dengan ibu dan lebih banyaknya waktu anak dengan lingkungannya membuat pola asuh yang diterapkan oleh ibu tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi perkembangan anaknya. Anak cenderung untuk menuruti/meniru apa yang diajarkan oleh lingkungannya dan tidak menerapkan/menomorduakan apa yang diajarkan oleh ibunya, sehingga orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan dan orang tua seakan-akan menyerahkan pengasuhan anaknya kepada masyarakat dan media massa yang ada. Hal ini yang membuat perkembangan anak tidak sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua.

Pola asuh gabungan juga diterapkan oleh sebagian kecil ibu bekerja yaitu gabungan pola asuh demokratis dan otoriter. Menurut Thomas Gordon dalam bukunya Edwards D (2006), yaitu seorang ahli ilmu mengasuh anak menegaskan bahwa jarang ada orang tua yang mempraktekkan secara murni pada salah satu tipe pola asuh karena masing-masing tipe pola asuh memiliki sisi kekuatan dan kelemahan. Pada beberapa orang tua cenderung tidak menggunakan pola asuh tertentu, bahkan orang tua mempraktekkan pengasuhan kepada anak-anaknya secara situasional. Hasil dari pola asuh gabungan demokratis-otoriter menghasilkan setengahnya anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal dan setengahnya lagi menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal. Bagi anak dengan perkembangan personal sosial yang optimal, bisa disebabkan karena pola asuh demokratis lebih banyak mempengaruhi pola asuh

otoriter yang umumnya lebih banyak menuntut anak untuk menjadi seperti yang diinginkan orang tuanya, sedangkan bagi anak dengan perkembangan personal sosial yang tidak optimal bisa disebabkan karena sebaliknya anak lebih memilih untuk menerapkan pola asuh otoriter daripada menerapkan pola asuh demokratis karena adanya rasa takut kepada orang tuanya bila tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Pola asuh gabungan lainnya yaitu pola asuh demokratis-permisif yang digunakan oleh sebagian kecil ibu bekerja. Berdasarkan hasil penelitian perpaduan antara pola asuh demokratis dan permisif yang diterapkan oleh sebagian kecil ibu yang bekerja menghasilkan sebagian besar anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal. Orang tua yang demokratis umumnya memberikan kesempatan agar anak ikut terlibat dalam pengambilan keputusan serta memberikan kebebasan dengan kontrol yang seimbang, sedangkan orang tua yang permisif umumnya membiarkan anaknya berekspresi bebas dan tidak memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anaknya, bahkan cenderung tidak memperdulikan anak. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak berbuat salah dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Gabungan pola asuh diatas tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan memberikan ruang interaksi sosial yang lebih luas dengan lingkungan dan bisa memunculkan rasa percaya diri anak. Kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan sikap orang tua yang demikian tetap membuat

anak merasa dihargai sehingga perkembangan personal sosial yang dihasilkan anak pun optimal.

Bagi ibu yang tidak bekerja, berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal, diasuh menggunakan tipe pola asuh demokratis. Tipe pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu yang tidak bekerja seperti ibu memberikan peraturan yang jelas kepada anaknya dan peraturan yang dibuat dapat dimengerti oleh anak, ibu sangat mendukung sikap anak yang mentaati peraturan dan memberikan pengertian kepada anak apabila anak tidak mentaati peraturan, serta sangat menghargai pilihan anak dalam memilih cita-cita yang diinginkan. Menurut Titi 1993 dikutip Soetjningsih 1998, bahwa perkembangan personal sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua kepada anak, khususnya peran kaum perempuan yaitu ibu. Peran seorang ibu sedini dan selanggeng mungkin akan menjamin rasa aman bagi bayinya. Hal ini bisa diartikan pola asuh orang tua kepada anak sangat menentukan perkembangan personal sosial anak, dimana pola asuh yang dianggap paling efektif untuk membentuk perkembangan personal sosial yang optimal adalah pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan pendapat Edwadrs (2006) yang mengungkapkan tentang dampak pola asuh terhadap sikap/perkembangan anak, yaitu bahwa anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh demokratis akan menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik, mandiri, serta memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya. Selain pola asuh, perkembangan anak akan sangat efektif bila keterlibatan orang tua khususnya ibu dalam pola pengasuhan anak berjalan optimal, dimana setiap

dipelukan anak, ibu akan selalu ada waktu untuk anak sehingga ibu bisa mengikuti setiap perkembangan yang terjadi kepada anak.

Pola asuh permisif digunakan oleh sebagian kecil ibu tidak bekerja. Tipe pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu yang tidak bekerja yaitu seperti ibu selalu mendukung/membiarkan semua sikap yang dilakukan anak baik sikap positif maupun negatif, selalu memberikan hadiah/pujian terhadap setiap perilaku yang dilakukan anak baik perilaku positif maupun negatif, dan seluruhnya anak menunjukkan perkembangan personal sosial anak yang tidak optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2001) dalam bukunya Edward (2006) yaitu orang tua yang permisif umumnya menuruti semua keinginan anaknya, anak dibiarkan bebas berekspresi tanpa memberikan batasan yang jelas, dan dari kebebasan berekspresi inilah dampak yang bisa ditimbulkan dari pola asuh permisif biasanya anak cenderung manja dan meminta semua yang diinginkan harus dipenuhi, sehingga anak akan bersikap menang sendiri dan tidak gampang bergaul dengan teman-temannya/suka memilih teman yang bisa berpengaruh pada kemampuan anak untuk berinteraksi/beradaptasi dengan lingkungan dan akan berpengaruh terhadap perkembangannya.

Selain tipe pola asuh demokratis dan permisif, sebagian kecil ibu tidak bekerja juga menerapkan tipe pola asuh gabungan yaitu gabungan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, dan seluruh anak dengan tipe pola asuh gabungan tersebut menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal. Hal ini dikarenakan gabungan tipe pola asuh demokratis-otoriter mempunyai sifat yang berlawanan, dimana dalam pola asuh demokratis orang tua menginginkan anak-anak menerima tanggung jawab, mematuhi batasan-batasan

yang masuk akal dan bersikap baik sesuai dengan kondisi dan usia anak, dan hal ini berlawanan dengan tipe pola asuh otoriter dimana orang tua menuntut prestasi yang tinggi pada anak-anaknya. Orang tua yang otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak terlebih dahulu. Mereka tidak memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengungkapkan pendapat sekaligus memomorduakan kebutuhan anak (Baumrind, dalam buku Edwards (2006)). Berdasarkan teori yang ada dan hasil yang ditemukan adanya pola gabungan seperti ini akan membuat anak merasa bingung dalam menentukan sikap yang seharusnya dilakukan, dan ini bisa berdampak pada kemampuan anak untuk mandiri dan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Setelah diketahuinya hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dan hubungan pola asuh ibu tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial, berikutnya adalah menentukan perbedaan pola asuh antara ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden menerapkan pola asuh demokratis dan tidak satupun responden yang menerapkan tipe pola asuh otoriter. Responden yang menerapkan pola asuh demokratis, sebagian besar dihasilkan dari ibu yang bekerja dan hampir setengahnya dari ibu tidak bekerja. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suyata (1998) yang mengatakan bahwa bagi ibu yang bekerja, hal yang terjadi akibat keluarnya ibu ke tempat kerja adalah para wanita bekerja akan meninggalkan kewajiban utamanya yaitu merawat anak disamping makin terbatasnya waktu interaksi dengan keluarga khususnya anak-anak, dan keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk keluarga akan mempengaruhi pola pengasuhan anak.

Sedangkan bagi ibu tidak bekerja waktu kebersamaan dengan anak akan lebih banyak, sehingga interaksi yang juga terjalin akan lebih baik, dan hal ini juga bisa mempengaruhi pola pengasuhan anak.

Pola pengasuhan anak selain bisa disebabkan oleh banyaknya intensitas ketemu dengan anak dapat juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pengalaman orang tua dalam mendidik anak, kepribadian orang tua, nilai-nilai orang tua tentang cara membesarkan anak, usia orang tua, pendidikan orang tua, latar belakang etnis orang tua, pengaruh kelas sosial, informasi yang didapat orang tua, maupun lingkungan tempat tinggal orang tua dan anak (Baumrind dalam buku Edward (2006)). Berdasarkan data demografi didapatkan bahwa setengahnya ibu bekerja yang menerapkan pola asuh demokratis berada pada usia 31-35 tahun, dan pada ibu tidak bekerja yang menerapkan pola asuh demokratis setengahnya berada pada usia 36-40 tahun, dimana menurut Notoatmodjo (2003) tingkat kedewasaan seseorang terjadi pada usia 15-49 tahun. Bagi wanita yang berusia cukup matang (dewasa) akan lebih banyak pengalaman dan memungkinkan menerima informasi yang lebih banyak dalam hal pengasuhan anak. Hal ini sesuai pendapat Hurlock yang dikutip Nursalam (2001) bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, sehingga orang yang lebih dewasa akan lebih mudah menerima informasi tentang pengasuhan/perawatan anak sehingga pola asuh yang diterapkan bisa lebih baik untuk perkembangan anak.

Selain usia, faktor jumlah anak/pengalaman dalam merawat anak juga sangat menentukan pola pengasuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh ibu bekerja yang memiliki jumlah anak 3

orang, dan sebagian kecil diterapkan oleh orang tua dengan jumlah anak 1 orang, sedangkan bagi ibu tidak bekerja pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh ibu yang mempunyai jumlah anak 2. Orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari satu harusnya akan lebih banyak memiliki pengalaman dalam mendidik anak dibanding orang tua baru/yang memiliki 1 orang anak, sehingga bisa memilih pola asuh yang terbaik yang bisa diterapkan kepada anaknya. Pendapat yang sama diutarakan oleh Nursalam dan Pariani (2001) bahwa pengetahuan seseorang bisa juga dipengaruhi oleh pengalaman akibat kedewasaan seseorang. Posisi anak dalam keluarga bisa juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Sesuai hasil penelitian didapatkan ibu bekerja yang menerapkan pola asuh demokratis hampir setengahnya diterapkan pada anak pertama, dan pada ibu yang tidak bekerja sebagian besar diterapkan pada anak kedua, dan sebagian kecil pola asuh demokratis dilakukan baik oleh ibu bekerja maupun tidak bekerja pada anak keempat. Pada umumnya orang tua akan memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anak pertama termasuk dalam hal pola pengasuhan anak dikarenakan anak pertama adalah sebagai keturunan pertama yang didapat yang diidam-idamkan oleh sebagian besar ibu yang sudah menikah, apalagi jika orang tersebut dalam waktu yang lama baru dikasih keturunan. Sedangkan posisi anak keempat biasanya orang tua sudah tidak memperhatikan anak secara maksimal dikarenakan kesibukan/urusan anak yang lain yang juga perlu perhatian orang tua, apalagi bagi ibu bekerja yang waktunya harus terbagi dengan urusan yang lain, sehingga pola asuh yang diterapkan juga tidak optimal.

Pola asuh otoriter tidak diterapkan oleh satupun orang tua baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja. Hal senada juga diungkapkan oleh Hurlock B (2001),

bahwa secara umum dalam pola asuh otoriter orang tua sangat menanamkan disiplin, menekankan larangan dan batasan diatas respon positif, serta menuntut prestasi yang tinggi pada anak-anaknya. Orang tua yang otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak terlebih dahulu, dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat. Mereka menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan, dan pada pendekatan yang berbeda para ayah yang seringkali memiliki tipe yang lebih otoriter dibanding dengan ibu. Namun tidak semua anak dengan pola asuh otoriter seperti itu, ada pula yang mengambil nilai yang positif dari keotoriteran orang tuanya sehingga anak lebih bertanggung jawab dan merasa percaya diri untuk memasuki lingkungannya. Pola asuh otoriter terkadang memungkinkan anak untuk menjadi lebih bisa mandiri dan merasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan lebih bertanggung jawab menjalani hidup (Sri Astuti, 2007).

Para ibu tidak menggunakan tipe pola asuh seperti ini kemungkinan bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pola asuh otoriter bersifat memaksa dan cenderung mengekang anak untuk mengikuti semua yang diperintahkan orang tua serta memberlakukan adanya hukuman bagi anak bila tidak menuruti perintah orang tuanya. Bagi ibu yang mempunyai wawasan berfikir ke depan akan berfikir bagaimana dampak yang bisa terjadi bagi perkembangan anak akibat pola asuh yang diterapkan. Menurut Edward (2006), dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari pola asuh otoriter adalah anak bisa tumbuh menjadi seorang anak yang pemalu dan menarik diri dari lingkungannya, yang apabila terjadi dalam waktu yang lama anak bisa menjadi depresi, merasa tidak berguna, tidak punya rasa

percaya diri, dan cenderung sulit menjadi seorang anak yang mandiri. Selain dampak yang bisa ditimbulkan, orang tua cenderung tidak menggunakan tipe pola asuh seperti ini kemungkinan disebabkan karena jumlah anak yang dimiliki. Seorang ibu yang memiliki jumlah anak tunggal/satu cenderung untuk menuruti semua keinginan anaknya dan cenderung untuk tidak menerapkan pola asuh yang otoriter dimana anak harus menuruti semua perintah orang tua, sedangkan orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari satu cenderung menerapkan pola asuh otoriter karena biasanya disebabkan oleh kondisi keadaan rumah tangga yang kurang baik (terlalu banyak urusan) sehingga pola pengasuhan anak tidak diterapkan secara maksimal, misalnya urusan ekonomi, pendidikan anak, dan lain-lain.

Tipe pola asuh permisif diterapkan oleh sebagian kecil ibu bekerja maupun tidak bekerja. Menurut Edward D (2006) orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Orang tua dengan tipe ini cenderung untuk mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis. Mereka menghargai kebebasan anak dalam mengekspresikan harapannya serta memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri. Limpahan perhatian atau kemandirian yang berlebihan membuat anak merasa paling hebat hingga cenderung banyak mengatur dan selalu ingin dituruti. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh permisif tidak banyak diterapkan oleh ibu dalam mendidik anak-anaknya baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Bagi ibu yang bekerja kadang-kadang karena terlalu sering ditinggal kerja sehingga waktu yang tersedia untuk anaknya

berkurang, sehingga untuk menebus rasa bersalah itu ibu bekerja cenderung untuk menuruti semua keinginan anaknya, bisa juga disebabkan oleh factor riwayat pengasuhan orang lain/nenek/pembantu yang cenderung menuruti semua keinginan anak, sehingga pengasuhan anak yang diterapkan terbawa sampai anak cucu mereka. Tradisi turun temurun dalam mendidik anak juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Pola asuh yang diterapkan oleh seorang nenek kepada cucu-cucunya kelak akan dicontoh oleh orang tua (Ibu) dalam mendidik putra putrinya, apalagi jika hasil dari pola asuh yang diterapkan nenek kepada cucunya menjadikan anak berkembang secara optimal, jelas hal ini akan dijadikan patokan ibu dalam mendidik putra-putrinya.

Berdasarkan data demografi didapatkan bahwa dari sebagian kecil ibu yang menerapkan pola asuh permisif sebagian besar anaknya mempunyai riwayat pernah diasuh neneknya/orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Friedman (1998) yang mengemukakan bahwa orang tua dari berbagai latar belakang etnis sering menggunakan teknik-teknik dasar yang diambil dari nilai-nilai budaya yang unik dan harapan-harapan akan peran. Teknik yang dipakai dalam perawatan dan pengasuhan anak terpola berdasarkan budaya dan bagi banyak keluarga dalam masyarakat cenderung sama meskipun tidak pernah identik. Sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja sebagian kecil juga menerapkan pola asuh permisif. Hal ini bisa disebabkan kemungkinan karena jumlah anak yang dimiliki orang tua. Ibu yang mempunyai anak tunggal/hanya satu cenderung untuk menuruti semua keinginan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu tidak bekerja yang menerapkan pola asuh permisif seluruhnya mempunyai jumlah anak satu/tunggal. Orang tua yang mempunyai anak tunggal umumnya menuruti semua

keinginan anaknya dan cenderung untuk memberikan semua yang diinginkan oleh anaknya tanpa memperdulikan baik buruknya terhadap perkembangan anak kelak. Disamping karena faktor-faktor diatas seorang ibu/perempuan memiliki perasaan yang lebih halus/sensitive dibanding laki-laki, sehingga cenderung untuk tidak tega bila tidak menuruti keinginan anaknya. Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Baumrind dalam bukunya Edward D (2006), yaitu bahwa perempuan diberi penghargaan atas sensitivitas, kelembutan, dan perasaan kasih sayang. Mereka menerapkan beberapa aturan dan harapan namun batasan - batasannya cenderung tidak jelas dan diterapkan secara tidak konsisten.

Selain tipe pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh campuran baik bekerja maupun tidak bekerja, yaitu gabungan pola asuh demokratis-otoriter, dan pola asuh demokratis-permisif. Menurut hasil penelitian sebagian kecil ibu bekerja menerapkan pola asuh gabungan demokratis-otoriter, dan sebagian kecil pula yang menerapkan gabungan pola asuh demokratis-permisif. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Gordon yang mengemukakan bahwa jarang ada orang tua yang mempraktekkan secara murni pada salah satu tipe pola asuh karena masing-masing tipe pola asuh memiliki sisi kekuatan dan kelemahannya. Pada beberapa orang tua cenderung tidak menggunakan pola asuh tertentu, bahkan orang tua mempraktekkan pengasuhan kepada anak-anaknya secara situasional. Sehingga pola asuh campuran merupakan pola asuh yang paling umum digunakan oleh orang tua.

Berdasarkan data demografi ibu bekerja yang mempraktekkan pola asuh gabungan berada pada usia 34-45 tahun. Jelas bahwa orang tua tersebut menurut umurnya sudah cukup matang/pengalaman dalam pola pengasuhan anak, sehingga

sudah cukup dewasa dan mengerti dalam menerima informasi tentang pola pengasuhan anak yang baik, bahwa menurut Baumrind pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling efisien dan hampir mempunyai kesamaan dengan pola asuh permisif, dimana sama-sama memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas berekspresi sehingga anak tidak merasa terkekang dan baik untuk kemampuan adaptasi anak. Sedangkan untuk ibu bekerja yang menerapkan gabungan pola asuh demokratis-otoriter, ibu sudah mengerti bahwa untuk membentuk perkembangan anak yang optimal seorang anak tidak harus selalu disayang/dituruti semua keinginannya tetapi juga harus diberi pengertian jika tindakan yang dilakukan salah. Bagi ibu yang tidak bekerja sebagian kecil menerapkan pola asuh gabungan demokratis-otoriter, dan tidak ada satupun yang menerapkan gabungan pola asuh demokratis permisif.

Meski masing-masing tipe pola asuh memiliki sisi kekuatan dan sisi kelemahan, pendekatan tipe pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang diandalkan untuk membantu orang tua menyeimbangkan bimbingan dan pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya melalui kasih dan dukungan. Secara umum dalam pola asuh otoriter orang tua menanamkan disiplin, yang pada nantinya juga akan baik untuk perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian ibu tidak bekerja yang menerapkan pola asuh gabungan demokratis-otoriter berusia 37 tahun. Hal ini sesuai pendapat Hurlock yang dikutip Nursalam, bahwa tingkat kedewasaan seseorang bisa berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki. Usia 37 tahun diharapkan seorang ibu sudah cukup mengerti dalam menerapkan pola pengasuhan yang baik untuk perkembangan anaknya. Intensitas untuk bertemu dengan anak bagi ibu tidak bekerja akan jauh lebih banyak jika

dibandingkan dengan ibu yang bekerja, dan hal itu menjadi modal yang kuat bagi seorang ibu untuk lebih memperhatikan perkembangan anaknya dan menerapkan pola pengasuhan yang baik demi perkembangan anak yang optimal. Pola asuh gabungan demokratis-permisif tidak diterapkan oleh satupun ibu tidak bekerja. Hal ini bisa disebabkan oleh factor jumlah anak dan pengalaman dalam mendidik anak. Ibu yang mempunyai jumlah anak lebih dari satu secara langsung akan mempunyai banyak pengalaman dalam mendidik anak dan bisa membedakan pola asuh mana yang paling baik diterapkan untuk anaknya.

Perkembangan personal sosial merupakan saah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang anak. Nursalam (2005) mendefinisikan perkembangan personal sosial sebagai kepribadian atau tingkah laku sosial yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan personal sosial sangat diperlukan anak untuk menghadapi lingkungannya baik di sekolah maupun masyarakat untuk menciptakan rasa percaya dirinya yang bisa berdampak pada kemandirian anak. Perkembangan personal sosial dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dari diri anak itu sendiri, dan lingkungan tempat dia tinggal (Junnety, 2004). Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan personal sosial yang optimal, dan hampir seluruhnya dihasilkan dari pola asuh ibu bekerja. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan personal sosial anak yang dikatakan optimal yaitu dimana seorang anak dapat berkembang secara normal/baik sesuai dengan usianya yaitu anak bisa menggosok gigi sendiri, bisa berpakaian sendiri, dan menutup kancing pakaian sendiri. Sedangkan untuk kemampuan anak dalam berinteraksi/bersosialisasi dengan lingkungan yaitu bagi

anak berusia 4 tahun dikatakan perkembangan personal sosial anak optimal yaitu anak menunjukkan sikap yang agresif secara fisik dan verbal, anak mempunyai rasa takut, suka mencari perhatian orang lain, dan senang bermain dengan mengikuti aturannya sendiri, dan bagi anak berusia 5 tahun anak terlibat dalam permainan yang bersifat kompetitif, anak pergi ke sekolah tanpa pengiring, dan menunjukkan sikap yang lebih tenang. Seorang anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang optimal memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang bisa berdampak pada kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini tidak sesuai dengan Titi, 1993 dikutip Soetjiningsih, 1998 bahwa perkembangan personal sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua kepada anak, khususnya peranan kaum perempuan yaitu ibu. Peran seorang ibu sedini dan selanggeng mungkin akan menjamin rasa aman bagi bayinya. Hal ini bisa diartikan bahwa hubungan yang erat, mesra, dan selaras antara ibu dan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial, dan waktu kebersamaan seorang ibu dengan anak akan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ibu bekerja yang anaknya menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal dalam hal kemandirian hampir setengahnya berusia 31-35 tahun, sedangkan dalam aspek interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan sebagian besar ibu yang anaknya menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal berusia yang sama yaitu 31-35 tahun, dimana sudah dijelaskan sebelumnya oleh Hurlock yang dikutip Nursalam 2001 bahwa semakin matang/dewasa usia seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin banyak, dimana usia kematangan

seseorang berada antara usia 15-49 tahun. Hal ini jelas bahwa usia 31-35 tahun merupakan usia yang matang bagi seorang ibu sehingga ibu dapat dengan mudah menerima informasi tentang pola asuh yang baik sehingga dapat memilih pola asuh yang terbaik yang bisa diterapkan untuk anaknya tanpa memandang berapa waktu yang ada untuk anak, karena pola asuh yang baik adalah yang secara kualitas dan kuantitas berjalan seimbang. Meski ibu bekerja tidak mempunyai banyak waktu untuk anaknya tetapi jika secara kualitas pola asuh yang diterapkan baik maka anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan umurnya. Berdasarkan jumlah anak didapatkan hampir setengahnya ibu bekerja yang anaknya menunjukkan perkembangan personal sosial optimal baik dalam aspek kemandirian maupun interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan memiliki jumlah anak 2 dan sebagian besar pernah diasuh orang lain. Hal ini bisa disebabkan karena ibu bekerja memiliki jumlah anak yang cukup dimana ibu tidak begitu repot bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak lebih dari 3, sehingga apa yang seharusnya menjadi keperluan anak masih bisa dipenuhi oleh orang tua. Disamping itu riwayat pernah diasuh orang lain/nenek mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Jika pola asuh yang diterapkan orang lain/nenek baik/benar maka perkembangan anak akan optimal dan hal tersebut akan dibawa anak sampai besar dan pada umumnya ibu/orang tua akan menerapkan pola asuh yang sama kepada anaknya, dan sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan orang lain/nenek tidak baik maka perkembangan anak juga tidak akan optimal. Sesuai hasil penelitian juga didapatkan anak yang menunjukkan perkembangan yang optimal dalam aspek kemandirian maupun aspek interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan dari ibu yang bekerja sebagian besar pernah

bersekolah di playgroup. Jelas hal ini membawa dampak yang baik untuk perkembangan anak. Meskipun ibu bekerja tidak mempunyai banyak waktu untuk anak tetapi bagi anak yang pernah bersekolah di playgroup pada umumnya anak tidak akan kesusahan lagi dalam beradaptasi dengan lingkungan karena sekolah TK bukan merupakan lingkungan yang baru bagi anak tersebut dimana di sekolah playgroup anak sudah diajarkan untuk mengenal lingkungan/teman-teman agar anak memiliki rasa percaya diri yang berdampak pada kemandirian anak.

Sedangkan dari ibu yang tidak bekerja sebagian besar anak juga menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal. Perkembangan anak yang optimal tidak terlepas dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya khususnya dengan ibunya karena interaksi anak yang ibunya tidak bekerja akan lebih banyak jika dibandingkan dengan ayahnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Titi 1993 yaitu peran seorang ibu sedini dan selangggemungkin akan menjamin rasa aman bagi bayinya. Menurut hasil penelitian ibu tidak bekerja yang anaknya menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal dalam aspek kemandirian sebagian besar berusia 36-40 tahun, sedangkan dalam aspek interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan hampir setengahnya juga berusia 36-40 tahun yang merupakan usia yang cukup matang/dewasa sehingga jelas sekali ibu yang tidak bekerja mempunyai anak yang mempunyai perkembangan personal sosial yang optimal, disamping juga karena ibu tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk anak sehingga segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak bisa terpenuhi. Selain dari usia ibu, ibu tidak bekerja yang anaknya menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal dalam aspek kemandirian sebagian besar mempunyai jumlah anak 2, dan dalam aspek

interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan hampir setengahnya juga mempunyai jumlah anak 2 orang, dimana memiliki 2 orang anak merupakan jumlah yang cukup bagi sebuah keluarga, dan diharapkan dengan jumlah anak 2 / tidak terlalu banyak, orang tua bisa memenuhi semua keperluan yang dibutuhkan anak untuk perkembangannya, sehingga bisa dihasilkan perkembangan anak yang baik. Perkembangan personal sosial anak yang optimal juga bisa disebabkan oleh riwayat pernah dititipkan di tempat penitipan anak. Berdasarkan data demografi anak yang menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal seluruhnya tidak pernah dititipkan di tempat penitipan anak. Bagi ibu yang tidak bekerja tempat penitipan anak mungkin bukan menjadi prioritasnya karena ibu tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk mendidik anak dan mungkin bagi sebagian ibu yang tidak bekerja mempunyai fikiran bahwa anak yang dititipkan di tempat penitipan anak belum tentu memiliki perkembangan yang baik dan hal itu tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Riwayat pernah diasuh orang lain dan riwayat pernah sekolah di playgroup juga bisa mempengaruhi perkembangan personal sosial anak. Menurut data demografi anak yang menunjukkan perkembangan personal sosial dari ibu yang tidak bekerja seluruhnya mempunyai riwayat tidak pernah diasuh orang lain. Pola asuh yang pernah dilakukan orang lain/nenek akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang benar akan berkembang secara optimal, dan anak yang diasuh dengan pola asuh yang salah akan berkembang tidak optimal. Pengasuhan yang diterapkan oleh nenek biasanya sering menggunakan teknik-teknik yang diambil dari nilai-nilai budaya yang unik, dan teknik yang dipakai dalam perawatan dan membesarkan anak terpola berdasarkan

budaya dan bagi banyak keluarga dalam masyarakat cenderung sama meskipun cenderung identik (Friedman, 1998). Bagi ibu yang tidak bekerja waktu yang ada bagi anak tersedia cukup banyak sehingga ibu bisa mengikuti setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya, dan anak yang menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal sebagian besar mempunyai riwayat pernah bersekolah di playgroup. Hal ini sangat jelas sekali berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pola pendidikan yang diterapkan di playgroup mendidik anak untuk memperkenalkan dengan lingkungan yang baru agar nantinya jika anak sudah bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) anak sudah tidak asing lagi dengan lingkungan yang baru dan membentuk rasa percaya diri anak. Hal ini juga tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Seorang ibu mempunyai peranan yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Peran seorang ibu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan baik akan menjadi anak dengan dasar kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh dalam menghadapi tekanan dalam hidupnya, dan sebaliknya pola asuh yang tidak baik menyebabkan anak rentan terhadap tekanan atau stres dan mudah terjerum pada hal yang negatif (Solichin dkk, 2008). Hal ini bisa diartikan bahwa pola asuh yang baik adalah yang secara kualitas dan kuantitas berjalan seimbang.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Adapun saran yang berupa masukan bagi orang tua, anak, instansi sekolah, profesi keperawatan, serta bagi peneliti selanjutnya.

6.1 Simpulan

1. Pola asuh ibu yang bekerja mempunyai hubungan dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja sebagian besar adalah pola asuh demokratis, dimana pola asuh demokratis sangat menunjang perkembangan personal sosial yang optimal yang ditunjukkan dengan hampir seluruh anak menunjukkan perkembangan personal sosial yang optimal, dikarenakan orang tua bersifat rasional dan bersikap realistis terhadap anak serta tidak berharap yang berlebihan melampaui kemampuan anak.
2. Tidak terdapat hubungan pola asuh ibu yang tidak bekerja dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo dikarenakan hasil dari pola asuh yang diterapkan ibu yang tidak bekerja sebagian besar adalah demokratis dan hasil dari pola asuh demokratis sebagian besar anak menunjukkan perkembangan personal sosial optimal namun hampir setengah anak juga menunjukkan perkembangan personal sosial yang tidak optimal dengan perbandingan nilai yang cukup dekat

3. Ada perbedaan pola asuh antara ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan status yang dimiliki ibu berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan ibu karena adanya faktor-faktor pendukung/penghambat lainnya.
4. Terdapat perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah antara ibu bekerja dan tidak bekerja di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo. Hal ini dikarenakan karena perkembangan personal sosial dipengaruhi/tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (ibu).

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang perlu disampaikan adalah

1. Sebaiknya orang tua harus benar-benar selektif dalam menentukan/memilih tipe pola asuh yang diterapkan kepada anaknya dan bagi ibu yang bekerja agar dapat membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan agar menjadi seimbang demi terwujudnya perkembangan Personal Sosial anak yang optimal.
2. Instansi sekolah sebagai wadah kedua yang membantu orang tua dalam pola pendidikan anak diharapkan bisa lebih memberikan dan mengembangkan pendidikan yang lebih baik kepada anak demi terwujudnya Perkembangan Personal Sosial anak yang optimal
3. Tugas perawat sebagai edukator diharapkan bisa lebih dioptimalkan lagi sebagai perawat anak dan komunitas untuk memberikan penyuluhan/pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pola asuh yang

baik, sehingga masyarakat/orang tua paham tentang kelebihan dan kekurangan dari berbagai macam pola asuh sehingga bisa memilih pola asuh yang baik yang bisa diterapkan kepada anaknya.

4. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dengan menambahkan beberapa variabel baru seperti status ibu bekerja lebih diperjelas lagi ditinjau dari status pendidikan ibu dan jumlah sampel heterogen yang lebih besar mengingat masih banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul H, Aziz, (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Arikunto S, (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti MP, (2007). *Deteksi Keterlambatan dengan Uji Skrining*. <http://www.tabloid-nakita.com>. Tanggal 6 Oktober 2008 Jam 18.07 WIB
- Balson M, (1999). *Menjadi Orang Tua yang Sukses, Edisi keempat*. Jakarta: Grasindo
- Djiwandoro, Sri EW, (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Drew C, Edwards, (2006). *Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Kaifa
- Fitri, (2008). *Perkembangan Sosial Anak-anak*. <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>. Tanggal 8 Oktober 2008 Jam 19.35 WIB
- Halim J, (2008). *Mudah Bergaul Berkat Pola Asuh yang Tepat*. <http://wiwikastuti.blogspot.com>. Tanggal 1 Desember 2008 Jam 13.20 WIB
- Handayani N, (2008). *Dampak Ibu Bekerja Pada Anak*. <http://keluargasehat.wordpress.com>. Tanggal 4 Oktober 2008 Jam 15.50 WIB
- Hasan A, (2006). *Lentera Kehidupan : Pola Asuh Anak*. <http://beranda.blogsome.com>. Tanggal 12 November 2008 Jam 08.00 WIB
- Hasan A, (2007). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak*. <http://www.Edu-muslim.org>. Tanggal 3 Agustus 2008 Jam 20.00 WIB
- Hasuki I, (2007). *Cuti bersalin habis, si kecil bagaimana?*. <http://www.tabloid-nakita.com>. Tanggal 26 Oktober 2008 Jam 11.00 WIB
- Hidayat AA, (2006). *Pengantar ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Hilmansyah H, (2007). *Pola Asuh Efektif, Pola Asuh Penuh Cinta*. <http://www.tabloid-nakita.com>. Tanggal 20 Oktober 2008 Jam 19.30 WIB
- Hurlock Elisabeth B, (2005). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Airlangga

- Mediyastuti, M, (2007). *Macam-macam Pola Asuh*. <http://tips-dunia-anak.blogspot.com>. Tanggal 27 November 2008 Jam 22.15 WIB
- Muscari ME, (2005). *Panduan Belajar: Keperawatan Pediatric Edisi 3*. Jakarta: EGC
- Nursalam, (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam, (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitisan Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam & Susilaningrum R, (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan)*. Jakarta : Salemba Medika
- Oktavia M, (2008). *Membangun Rasa Percaya Diri Pada Anak*. <http://anak.web.id>. Tanggal 9 November 2008 Jam 10.50 WIB
- Pangestuti W, (2007). *Pengaruh Bladder-retension Training Terhadap Perubahan Kemampuan dan Enuresis Pada Anak Usia Sekolah*. Sripsi S1 Keperawatan, Universitas Airlangga Surabaya
- Pilliteri A, (2002). *Buku Saku Perawatan Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: EGC
- Rini Jacinta F, (2002). *Pola Asuh Orang Tua*. <http://www.e-psikologi.com>. Tanggal 7 November 2008 jam 13.10 WIB
- Senduk Y, (2008). *Dilema Sang Ibu yang Bekerja*. <http://pds-artikel.blogspot.com>. Tanggal 5 Oktober 2008 Jam 16.00 WIB
- Soekresno E, (2008). *Mengusir Rasa Bersalah*. <http://www.indoforum.org>. Tanggal 5 Oktober 2008 Jam 20.30 WIB
- Soetjiningsih, (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sugiyono, (2007). *Statistik nonparametris: Untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabetha
- Suherman, (2000). *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC
- Sulistyaningsih W, (2008). *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia
- Sunaryo, (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

- Tanu M, (2008). *Pola Asuh Anak : Haruskah Ibu Berhenti Bekerja?*. <http://montan.multiply.com>. Tanggal 13 Agustus 2008 Jam 08.54 WIB
- Tedjasaputra MS, (2008). *Pola Asuh Tepat Untuk Semua Tipe Anak*. <http://keluargasehat.wordpress.com>. Tanggal 2 Desember 2008 Jam 18.00 WIB
- Tim PSIK Unair, (2004). *Buku Panduan Penyusunan Proposal dan Skripsi*. PSIK Surabaya: FK Unair
- Triton P B, Novaria A I, (2008). *Cara Pintar Mendampingi Anak: Upaya Orang Tua Membimbing Anak ke Masa Depan Cerah Sejak Dini*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Wong Donna L, (2004). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Edisi 4*. Jakarta: EGC

Lampiran 1

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth. Orang tua (ibu) anak yang bersekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfa 1
Sidoarjo

Dengan ini saya yang bernama : INDAH LAILIYAH, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya akan melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.”**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukan atau informasi bagi tenaga kesehatan umumnya dan masyarakat pada khususnya tentang pentingnya pola asuh yang baik yang perlu diterapkan pada anak untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Untuk keperluan di atas saya mohon kesediaan anda untuk mengisi lembar kuisisioner atau daftar pertanyaan yang kami siapkan. Saya berharap untuk menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya sesuai apa yang anda ketahui. Untuk itu lembar pertanyaan saya harap diisi dengan inisial saja, saya jamin kerahasiaan identitas anda sekalian.

Sebagai bukti kesediaan menjadi responden dalam penelitian, saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar pengisian yang telah kami siapkan. Partisipasi anda dalam mengisi lembar kuisisioner sangat saya hargai dan sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Surabaya,2009

Hormat saya,

INDAH LAILIYAH
NIM.010730479 B

Lampiran 2

INFORMED CONSENT
(Persetujuan Ikut Dalam Penelitian)

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama :

Alamat :

Menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul **“Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.”**

Tanda tangan saya dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi yang sejelas-jelasnya dan saya memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surabaya,.....2009

Responden

(_____)

Lampiran 3

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth. Orang tua anak yang bersekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1
Sidoarjo

Saya, INDAH LAILIYAH, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga akan mengadakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.”**

Saya mengharap kerja sama anda sebagai orang tua dari anak yang akan saya jadikan responden dalam penelitian ini, yaitu dengan mengamati cara anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan, dan hal-hal yang bisa dilakukan anak secara mandiri. Saya menjamin kerahasiaan dan identitas anak anda yang sedang bersekolah disini. Informasi yang akan saya dapatkan dari penelitian ini untuk perkembangan ilmu kesehatan anak khususnya ilmu keperawatan anak dan tidak digunakan untuk maksud lain.

Sebagai bukti kesediaan anak anda menjadi responden dalam penelitian, saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar pengisian yang telah kami siapkan. dan sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Surabaya,2009

Hormat saya,

INDAH LAILIYAH
NIM.010730479 B

Lampiran 4

INFORMED CONSENT
(Persetujuan Ikut Dalam Penelitian)

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama orang tua :

Alamat :

Menyatakan kesediaannya bila anak saya ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya dengan judul **“Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.”**

Tanda tangan saya dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi yang sejelas-sejelasnya dan saya memutuskan bahwa anak saya ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surabaya,..... 2009

Responden

(_____)

Lampiran 5

DATA DEMOGRAFI

Judul Penelitian : Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sidoarjo.

Kode Responden :

Tanggal Penelitian :

Petunjuk :

Isilah titik-titik di bawah ini dan berilah tanda () pada kotak jawaban yang tersedia.

I. Data Demografi Orang Tua

1. Umur :
2. Jumlah anak :
3. Status Pekerjaan : Bekerja/Tidak bekerja (Coret yang tidak perlu)

II. Data Demografi Anak

1. Usia :
 4 tahun
 5 tahun
2. Jenis Kelamin :
 Laki-laki
 Perempuan

3. Anak ke berapa ?

Pertama (1)

Kedua (2)

Ketiga (3)

Diatas 3

4. Pernah dititipkan di tempat penitipan anak/tidak ?

Pernah

Tidak pernah

5. Apakah ada riwayat sejak kecil pernah diasuh oleh nenek/orang lain ?

Pernah

Tidak pernah

6. Apakah anak pernah sekolah di Play Group ?

Pernah

Tidak pernah

Lampiran 6

KUISIONER POLA ASUH ORANG TUA		
I. Kuesioner Tentang Tipe Pola Asuh		
Isilah kolom di bawah ini dengan tanda (v) pada kotak jawaban yang tersedia yang anda anggap paling sesuai, bukan yang paling benar/paling salah.		
	Ya	Tidak
1. Saya membiasakan anak membuat PR pada sore hari setelah bangun tidur.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Jika perilaku anak baik, maka saya berikan pujian atau hadiah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Jam : belajar, tidur dan makan, saya tentukan bersama-sama dengan anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Saya mengharapkan anak saya bersikap mandiri sesuai usianya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Saya sangat menghargai kebebasan anak saya dalam bercita-cita.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Saya mendukung sikap anak yang mentaati peraturan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Saya memberikan peraturan yang jelas dan dimengerti oleh anak.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Saya mengharuskan anak membuat PR pada sore hari setelah bangun tidur.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Jika perilaku anak sesuai keinginan saya, maka saya berikan pujian atau hadiah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Jam : belajar, tidur dan makan, saya tentukan menurut keinginan saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Saya mengharuskan anak saya bersikap mandiri sesuai usianya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

12. Saya menentukan pilihan anak saya dalam bercita-cita	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13. Saya mendukung sikap anak yang mentaati peraturan yang saya buat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14. Saya membuat peraturan yang jelas bagi anak yang harus ditaati oleh anak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15. Saya tidak memaksakan anak membuat PR pada sore hari setelah bangun tidur.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16. Semua perilaku/perbuatan yang dilakukan anak saya, selalu saya berikan pujian/hadiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17. Jam : belajar, tidur dan makan, saya tentukan menurut keinginan anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18. Saya membebaskan anak saya dalam berperilaku sesuai keinginan hatinya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19. Saya menyerahkan semua keputusan pada anak saya termasuk pilihannya dalam menentukan cita-cita.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20. Saya mendukung semua sikap yang dilakukan anak saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Lampiran 7

LEMBAR KUISIONER TENTANG KEMANDIRIAN ANAK

Petunjuk :

Isilah titik-titik di bawah ini dan berilah tanda () pada kotak jawaban yang tersedia yang anda anggap paling sesuai.

Ya Tidak

1. Apakah anak anda bisa mengambil makanan sendiri tanpa bantuan ?
2. Apakah anak anda bisa menggosok gigi tanpa bantuan ?
3. Apakah anak anda bisa mencuci muka tanpa bantuan ?
4. Apakah anak anda bisa memakai pakaian sendiri ?
5. Apakah anak anda bisa menutup kancing pakaiannya sendiri tanpa bantuan ?
6. Setiap makan apa anak ibu selalu mengambil makan sendiri ?

Lampiran 8

Lembar Observasi Respon Anak Terhadap Perkembangan Personal Sosial

No. Responden :
 Usia :.....th
 Jenis kelamin :

No	Aspek Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah	Ya	Tidak
	Aspek yang berhubungan dengan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan anak usia 4 tahun		
1.	Agresif secara fisik		
2.	Agresif secara verbal		
3.	Masih mempunyai rasa takut		
4.	Suka mencari perhatian orang lain		
5.	Suka bermain dengan teman-teman sebaya		
6.	Senang bermain dengan mengikuti aturannya sendiri		
	Aspek yang berhubungan dengan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan anak usia 5 tahun		
1.	Pergi ke sekolah tanpa pengiring		
2.	Terlibat dalam permainan yang bersifat kompetitif		
3.	Menunjukkan sikap lebih baik/tenang		
4.	Mengalami sedikit rasa takut tapi interaksi dengan orang lain baik		
5.	Sering bermain curang		
	Skor		

Keterangan :

Beri tanda check list \surd pada item-item yang sesuai dengan kondisi anak

Skor 56-100 % = optimal

Skor \leq 55 % = tidak optimal

NPar Tests

Status Ibu = Ibu Bekerja

Chi-Square Test

Frequencies

Pola Asuh

	Observed N	Expected N	Residual
Demokratis	22	7,0	15,0
Permisif	1	7,0	-6,0
Demo+Otoriter	2	7,0	-5,0
Demo+Permsif	3	7,0	-4,0
Total	28		

a Status Ibu = Ibu Bekerja

Personal Sosial

	Observed N	Expected N	Residual
Optimal	23	14,0	9,0
Tidak Optimal	5	14,0	-9,0
Total	28		

a Status Ibu = Ibu Bekerja

Test Statistics

	Pola Asuh	Personal Sosial
Chi-Square(a, b)	43,143	11,571
df	3	1
Asymp. Sig.	,000	,001

a 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 7,0.

b 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 14,0.

c Status Ibu = Ibu Bekerja

Status Ibu = Ibu Tidak Bekerja

Chi-Square Test

Frequencies

Pola Asuh

	Observed N	Expected N	Residual
Demokratis	20	7,3	12,7
Permisif	1	7,3	-6,3
Demo+Otoriter	1	7,3	-6,3
Total	22		

a Status Ibu = Ibu Tidak Bekerja

Personal Sosial

	Observed N	Expected N	Residual
Optimal	12	11,0	1,0
Tidak Optimal	10	11,0	-1,0
Total	22		

a Status Ibu = Ibu Tidak Bekerja

Test Statistics

	Pola Asuh	Personal Sosial
Chi-Square(a, b)	32,818	,182
df	2	1
Asymp. Sig.	,000	,670

a 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 7,3.

b 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 11,0.

c Status Ibu = Ibu Tidak Bekerja

NPar Tests**Chi-Square Test****Frequencies****Status Ibu**

	Observed N	Expected N	Residual
Ibu Bekerja	28	25,0	3,0
Ibu Tidak Bekerja	22	25,0	-3,0
Total	50		

Pola Asuh

	Observed N	Expected N	Residual
Demokratis	42	12,5	29,5
Permisif	2	12,5	-10,5
Demo+Otoriter	3	12,5	-9,5
Demo+Permsif	3	12,5	-9,5
Total	50		

Test Statistics

	Status Ibu Bekerja	Pola Asuh
Chi-Square(a, b)	,720	92,880
df	1	3
Asymp. Sig.	,396	,000

a 0 cells (,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 25,0.

b 0 cells (,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 12,5.

NPar Tests

Chi-Square Test

Frequencies

Status Ibu

	Ibu Bekerja	Total	Ibu Tidak Bekerja
Observed N	28	22(a)	22
Expected N	28,0		22,0
Residual	,0		,0

a This variable is constant. Chi-Square Test cannot be performed.

Pola Asuh

Status Ibu Bekerja		Observed N	Expected N	Residual
Ibu Bekerja	Demokratis	22	7,0	15,0
	Permisif	1	7,0	-6,0
	Demo+Otoriter	2	7,0	-5,0
	Demo+Permsif	3	7,0	-4,0
	Total	28		
Ibu Tidak Bekerja	Demokratis	20	7,3	12,7
	Permisif	1	7,3	-6,3
	Demo+Otoriter	1	7,3	-6,3
	Total	22		

Test Statistics

Status Ibu Bekerja		Pola Asuh
Ibu Bekerja	Chi-Square(a,b)	43,143
	Df	3
	Asymp. Sig.	,000
Ibu Tidak Bekerja	Chi-Square(a,b)	32,818
	Df	2
	Asymp. Sig.	,000

a 0 cells (,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 7,0.

b 0 cells (,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 7,3.

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
Personal Sosial	50	1,30	,463	1	2	1,00	1,00	2,00
Status Ibu	50	1,44	,501	1	2	1,00	1,00	2,00

Mann-Whitney Test

Ranks

	Status Ibu	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Personal Sosial	Ibu Bekerja	28	22,46	629,00
	Ibu Tidak Bekerja	22	29,36	646,00
	Total	50		

Test Statistics

	Personal Sosial
Mann-Whitney U	223,000
Wilcoxon W	629,000
Z	-2,093
Asymp. Sig. (2-tailed)	,036

a Grouping Variable: Status Ibu

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
Status Ibu	50	1,44	,501	1	2	1,00	1,00	2,00
Personal Sosial	50	1,30	,463	1	2	1,00	1,00	2,00

Mann-Whitney Test

Ranks

	Personal Sosial	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Status Ibu	Optimal	35	23,07	807,50
	Tidak Optimal	15	31,17	467,50
	Total	50		

Test Statistics

	Status Ibu
Mann-Whitney U	177,500
Wilcoxon W	807,500
Z	-2,093
Asymp. Sig. (2-tailed)	,036

a Grouping Variable: Personal Sosial